

**PENERAPAN ISMA BEHAVIOR THERAPY UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM DI PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN
GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh:

WIHDATUS SYIFA ANWAR SINAGA
NIM. 17110096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENERAPAN ISMA BEHAVIOR THERAPY UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM DI PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN
GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)*



Oleh:

**WIHDATUS SYIFA ANWAR SINAGA
NIM. 17110096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Penerapan Isma Behavior Therapy Untuk Anak berkebutuhan khusus Dalam
Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Aimul Yakin
Gunungkidul Yogyakarta**

SKRIPSI

Oleh:
Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM. 17110096

Telah Disetujui
Pada Tanggal 11 Juni 2021
Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN ISMA BEHAVIOR THERAPY UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM DI PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN
GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Wihdatus Syifa Anwar Sinaga (17110096)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2021 dan
Dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

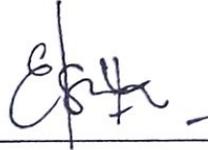
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP 19720306 200801 2 010

:



Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP 19651006 199303 2 003

:



Pembimbing

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP 19651006 199303 2 003

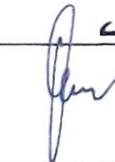
:



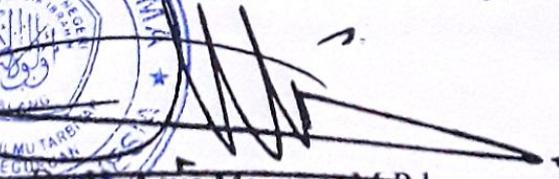
Penguji Utama

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A
NIP 19720715 200112 2 001

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. M. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah mempermudah dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini. skripsi ini merupakan karya indah dari buah fikir penulis yang dipersembahkan untuk:

- a. Kedua malaikat tanpa sayapku, Bapak Khoiril dan Ibu Juliana yang senantiasa mendoakan, memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungannya.
- b. Bang Qaidi, kakak kandungku dan kelima adikku, Ilmi, Inas, Habib, Syifa, dan Fatih. Terimakasih atas doa dan semangatnya yang tak pernah absen disetiap harinya.
- c. Mas Muhibbin, terimakasih telah mau direpotkan selama penulis di Malang.
- d. Ibu Suti'ah, terimakasih telah berkenan menjadi dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
- e. Seluruh teman-temanku dari SMP, SMA, dan kampus yang tidak pernah bosan menanyakan "*kapan sidang?*"

Sekali lagi, terimakasih banyak wahai orang-orang baik dan hebat. Berkat kalian, penulis yang bagaikan butiran debu ini dapat menyelesaikan karya indah ini dengan baik.

MOTTO

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَسَمِّ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk-bentuk rupa kalian dan harta-harta kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal perbuatan dan hati kalian” (HR. Muslim: 4561)¹

¹ Imam Muslim, *Syarh Shahih Muslim*, t.t., No. 4561.

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Wihdatus Syifa Anwar S.
Lamp: 4 (empat) eksemplar

Malang, 11 Juni 2021

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM : 17110096
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Isma Behavior Therapy untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Aimul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,



Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM. 17110096

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi yang diberi judul “*Penerapan Isma Behavior Therapy Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul*”. Kemudian sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita nantikan bersama di hari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan bentuk karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik jika tidak dibantu oleh berbagai pihak baik berupa dukungan, motivasi, maupun buah pikirnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Drs. Khoiril Anwar Sinaga AAIJ M. Kes dan Juliana Restuti S. Ag
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.

5. Drs. A. Zuhdi, M. Ag selaku Dosen Wali penulis.
6. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Abi Guru Isma Almatin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul beserta warga Pondok Pesantren.
9. Sahabat-sahabat perjuangan PAI angkatan 2017.

Malang, 10 Juni 2021

Wihdatus Syifa Anwar Sinaga

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = ah	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = uu

إِيَّ = ii

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah.....	20
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Landasan Teori.....	24
1. Behavior Therapy.....	24
2. Isma Behavior Therapy.....	26
3. Anak berkebutuhan khusus	33
4. Perilaku Maladaptif Anak	35

4. Pembelajaran Agama Islam	37
B. Kerangka Berfikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Lokasi Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data	55
G. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Paparan Data	58
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.....	58
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.....	59
3. Keadaan Santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin	63
B. Hasil Penelitian	64
1. Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.....	64
2. Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.....	72
3. Proses Perubahan Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus ke Perilaku Adaptif Melalui Penerapan Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta	77
4. Hasil Penerapan Metode Isma Behavior Therapy Terhadap Perubahan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.....	92

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	102
A. Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.....	102
1. Makna Anak berkebutuhan khusus	102
2. Dasar dan Tujuan Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus	103
3. Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus	103
B. Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yohyakarta ...	106
1. Pembelajaran Agama Isma di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta	106
2. Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam	109
C. Proses Pengubahan Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusu ke Perilaku Adaptif Melalui Penerapan Metode Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.....	111
1. Isma Behavior Therapy.....	111
2. Tahapan Penerapan Isma Behavior Therapy	113
3. Teknik Penerapan Isma Behavior Therapy.....	117
4. Rintangan Penerapan Isma Behavior Therapy pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	118
D. Hasil Penerapan Isma Behavior Therapy Terhadap Perubahan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Aiul Yakin Gunungkidul Yogyakarta	119
BAB VI PENUTUP	123
A. KESIMPULAN	123
B. SARAN	126
DAFTAR PUSTAKA	127
GLOSARIUM.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

- 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian
- 2.1 Tabel Diagram Kerangka Berfikir
- 3.1 Tabel Panduan Wawancara
- 4.1 Tabel Diagram Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus
- 4.2 Tabel Perilaku Maladaptif Santri Berkebutuhan Khusus
- 4.3 Tabel Tahapan Isma Behavior Therapy
- 4.4 Tabel Rintangan dalam Penerapan Metode Isma Behavior Therapy
- 4.5 Tabel Perilaku Adaptif Santri Berkebutuhan Khusus
- 4.6 Tabel Hasil Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Bimbingan Konsultasi
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Identitas Pondok Pesantren Ainul Yakin
5. Susunan Pengelola Pondok Pesantren Ainul Yakin
6. Profil Pondok Pesantren Ainul Yakin
7. Nasihat Abi Guru Isma Almatin
8. Instrumen Penelitian
9. Pedoman Wawancara
10. Dokumentasi
11. Biodata Penulis

ABSTRAK

Syifa, Wihdatus. 2021. Penerapan Isma Behavior Therapy untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.

Anak merupakan karunia terindah dan termahal dari Yang Maha Kuasa untuk setiap orangtua. Namun tidak semua anak terlahir dalam keadaan normal, beberapa diantaranya terlahir dengan berkebutuhan khusus. Dengan keistimewaannya tersebut, anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Guna menciptakan perilaku baik sesuai ajaran agama Islam maka diperlukan metode terapi perilaku tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian adalah: 1) Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam. 2) Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam. 3) Proses pengubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif melalui penerapan Isma Behavior Therapy. 4) Hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dimana data yang diperoleh dikelompokkan dan diolah sehingga data tersebut dapat menggambarkan keadaan di lapangan dan menjawab masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengelompokan anak berkebutuhan khusus terdiri dari santri tipe serba bantu, santri tipe arahan bantu, dan santri mandiri. 2) Perilaku maladaptif anak dalam pembelajaran agama Islam adalah sulit beribadah, tidak fokus, hiperaktif, mudah mengantuk, menjahili teman, emosional, dan berucap kata kotor. 3) Pengubahan perilaku anak menggunakan Isma Behavior Therapy dengan empat tahapan yaitu *assessment* dan observasi, Rencana Program Treatment Santri (RPTS), pengawasan, dan evaluasi. 4) Hasil dari penerapan Isma Behavior Therapy ditandai dengan munculnya perilaku adaptif, terbangunnya *Self Spiritual Quantum* (SSQ) pada diri anak, dan anak dapat memberikan respon jika ada stimulus.

Kata Kunci: Isma Behavior Therapy, Anak berkebutuhan khusus, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Syifa, Wihdatus. 2021. Application of Isma Behavior Therapy for Children with Special Needs in Islamic Religious Learning at Ainul Yakin Islamic Boarding School, Gunungkidul Yogyakarta. Thesis of the Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Islamic University, Malang. Thesis Supervisor: Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.

Children are the most beautiful and most expensive gift from the Almighty for every parent. But not all children are born under normal circumstances, some of them are born with special needs. With these features, children with special needs have different behaviors from other normal children. In order to create good behavior according to Islamic teachings, certain behavioral therapy methods are needed.

Based on this background, the focus of the research are: 1) Grouping children with special needs in Islamic religious learning. 2) Maladaptive behavior of children with special needs in Islamic religious learning. 3) The process of changing the maladaptive behavior of children with special needs to adaptive behavior through the application of Isma Behavior Therapy. 4) The results of the application of Isma Behavior Therapy to changes in the behavior of children with special needs in Islamic religious learning at Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques using observation, interviews, documentation. In this study using descriptive data analysis where the data obtained are grouped and processed so that the data can describe the situation in the field and answer the problems studied.

The results of the study showed that: 1) The grouping of children with special needs consisted of students of the all-aid type, students of the type of guidance for assistance, and independent students. 2) Children's maladaptive behavior in Islamic religious learning is difficult to worship, unfocused, hyperactive, easily sleepy, pranking friends, emotional, and speaking dirty words. 3) Changing children's behavior using Isma Behavior Therapy with four stages, namely *assessment* and observation, Santri Treatment Program Plan (RPTS), supervision, and evaluation. 4) The results of the application of Isma Behavior Therapy are marked by the emergence of adaptive behavior, the development of *Self Spiritual Quantum* (SSQ) in the child, and the child can respond if there is a stimulus.

Keywords: Isma Behavior Therapy, Children with special needs, Islamic Education

الملخص

الشفاء، وحدة. 2021. تطبيق علاج السلوكي الإسماعي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في تعليم الدين الإسلامي في مدرسة عين الياكين تيبوس الإسلامية الداخلية، جونونجكيدول يوجياكارتا. أطروحة قسم التربية الإسلامية بكلية التربية وتدريب المعلمين مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانج الإسلامية. مشرف الرسالة: د. هجرية. سطيعة، م.

الأطفال أجمل وأغلى هدية من الله تعالى لكل والد. لكن ليس كل الأطفال يولدون في ظروف طبيعية، فبعضهم يولد باحتياجات خاصة. مع هذه الميزات، يكون للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة سلوكيات مختلفة عن الأطفال العاديين الآخرين. من أجل خلق السلوك الجيد وفقاً للتعاليم الإسلامية، هناك حاجة إلى بعض طرق العلاج السلوكي.

بناءً على هذه الخلفية، فإن محور البحث هو: (1) تجميع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في تعليم الدين الإسلامي. (2) سوء التكيف لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في تعليم الدين الإسلامي. (3) عملية تغيير السلوك غير التكيفي لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة للسلوك التكيفي من خلال تطبيق علاج الإسماعي السلوكي. (4) نتائج تطبيق العلاج السلوكي للإسماع على التغييرات في سلوك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في التعلم الديني الإسلامي في بوندوك بيسانترين أينول ياكين جونونجكيدول يوجياكارتا.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع المنهج الوصفي. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في هذه الدراسة باستخدام تحليل البيانات الوصفية حيث يتم تجميع البيانات التي تم الحصول عليها ومعالجتها بحيث يمكن للبيانات أن تصف الوضع في الميدان والإجابة على المشاكل المدروسة.

وأظهرت نتائج الدراسة أن: (1) تجمع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يتكون من طلاب من نوع المساعدة الشاملة، وطلاب من نوع التوجيه للمساعدة، والطلاب المستقلين. (2) يصعب عبادة سلوك الأطفال غير التكيفي في التعلم الديني الإسلامي، وعدم التركيز، وفرط النشاط، والنعاس بسهولة، ومزحة الأصدقاء، والعاطفة، والتحدث بكلمات قذرة. (3) تغيير سلوك الأطفال باستخدام العلاج السلوكي الإسماعي بأربع مراحل تتميز نتائج (4)، والإشراف، والتقييم (RPTS)، وهي التقييم والمراقبة، وخطة برنامج علاج سانترتي في الطفل، (SSQ) تطبيق العلاج السلوكي بالإسماع يظهر السلوك التكيفي، وتطور الكم الروحي الذاتي. ويمكن للطفل الاستجابة إذا كان هناك منه.

الكلمات المفتاحية: العلاج السلوكي للإسماع، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، الدراسات الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan karunia termahal dan terindah dari Yang Maha Kuasa kepada para orangtua. Kehadirannya selalu dinanti-nantikan orangtua sebagai pelengkap keluarga kecilnya. Bagi para orangtua, anak merupakan objek kebahagiaan yang tiada terkira. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya, mereka selalu memberikan pengasuhan yang terbaik. Mereka senantiasa merawat, menyayangi, mendidik, dan membesarkan buah hatinya.

Terlahir sebagai anak yang sehat jasmani dan rohani merupakan harapan para orangtua. Harapan ini menyangkut pertumbuhan dan perkembangan yang paling optimal dari segi fisik, emosi, mental, dan sosial setiap anak. Namun, kehadiran anak yang kadang tidak sesuai harapan menjadi salah satu problema bagi keluarga. Tidak semua individu terlahir di dunia dengan keadaan normal, beberapa diantaranya memiliki keterbatasan.

Namun apapun kondisinya, seorang anak berhak mendapatkan kasih sayang serta arahan dari kedua orangtuanya, terutama pada masa perkembangan anak. Anak yang terlahir dengan keterbatasan fisik maupun mental atau lebih sering disebut anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih *intens* jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya yang memiliki kesempurnaan fisik maupun psikis.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai:

*“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.*²

Berbeda dengan Directgov (Thompson, 2012) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah istilah untuk anak yang memiliki ketidakmampuan dalam pendidikan sehingga membuatnya kesulitan dalam belajar dan mengakses pendidikan dibandingkan dengan anak seusianya.³

Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental dan secara pendidikan membutuhkan layanan khusus dan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dengan adanya perbedaan tersebut, dunia pendidikan memberikan pelayanan khusus kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa merasakan bangku sekolah dengan menghadirkan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan program pendidikan inklusi.

Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa tetapi mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial.⁴ Hal ini senada dengan penjelasan di *Encyclopedia of Disability* bahwa

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2016 ed. (Yogyakarta: Psikosain, t.t.), 2.

³ Agung Riadin dkk, “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangkaraya,” *Jurnal Anterior* 17, no. 1 (Desember 2017): 2.

⁴ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2007 ed. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, t.t.), 97.

“*special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

Sedangkan pemahaman dari pendidikan inklusi adalah istilah kebersamaan anak-anak normal pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran disatu lembaga pendidikan yang sama. Bagi sebagian pendidik, istilah ini dilihat memiliki sisi positif sebagai *effort* menyatukan anak yang memiliki hambatan dengan cara komprehensif dan realistis dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.⁵

Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dikutip dari laman Kemendikbud bahwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2017 mencapai 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus tersebut hanya 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB dan 299 ribu lainnya bersekolah di sekolah regular pelaksana sekolah inklusi. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa akses layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus masih sangat kurang memadai.

⁵Rusdianto, “Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 24.

Padahal setiap manusia memiliki hak dan kewajiban untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini sudah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1: “*setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan*” dan di al-Qur’an surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6)⁶

Berdasarkan dalil diatas orangtua diperintahkan untuk menjaga dan melindungi buah hatinya dari siksa api neraka. Ini berarti orangtua diwajibkan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan sebaik mungkin sehingga anak mengerti akan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa. Oleh sebab itu pendidikan dan pengajaran ini menjadi wasilah utama yang tidak boleh tidak diterima oleh setiap anak. Dari pernyataan inilah kemudian dipandang bahwa penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana yang didapat oleh anak-anak normal pada umumnya.

⁶ Al-Qur’an dan Terjemahan surah At-Tahrim ayat 6

Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bergerak di penyediaan pendidikan khusus untuk menangani anak-anak penderita ketunaan atau anak berkebutuhan khusus. Keberadaan lembaga ini menjadi salah satu bukti kepedulian masyarakat terhadap anak yang memiliki kekurangan fisik dan atau mental. Santri berkebutuhan khusus yang ada di Pondok Pesantren ini meliputi santri tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*). Tidak hanya itu, Pondok Pesantren ini juga menerima para ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Dalam penanganannya, santri berkebutuhan khusus dan para ODGJ ini dibimbing langsung oleh Bapak Muhidin Isma Almatin atau yang lebih akrab disapa Abi Guru Isma. Beliau merupakan pimpinan pengasuh sekaligus terapis untuk para santri-santrinya. Tujuan dari terapi yang diberikan Abi Guru Isma adalah mendidik dan membina santri berkebutuhan khusus dan para ODGJ untuk menjadi manusia yang lebih baik, memiliki kepercayaan diri dan kemandirian, menjadi pribadi yang visioner, gemar beribadah, hafal al-Qur'an dan al-Hadist, serta memiliki akhlakul karimah. Namun sebelum mencapai tujuan mulia tersebut, perilaku-perilaku santri harus dibentuk terlebih dahulu. Oleh sebab itu dalam pembentukannya, Pondok Pesantren Ainul Yakin ini menggunakan pendekatan terapi behavior dimana metode pendekatannya dikembangkan oleh Abi Guru Isma menjadi metode pendekatan Isma Behavior Therapy (IBT) dengan harapan dapat membentuk perilaku-perilaku baik pada santri-santri sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang Isma Behavior Therapy jika diterapkan dalam pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus untuk mencetak pribadi yang berkualitas dari luar dan dalam diri. Karena kita ketahui bersama bahwa misi pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlakul karimah dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Sang pencipta, Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitar hingga hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera (*ghaib*).⁷

Dengan begitu, peneliti merasa yakin untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat tema berjudul “Penerapan Metode Isma Behavior Therapy Pada Anak berkebutuhan khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta”. Alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini karena Pondok Pesantren ini merupakan satu-satunya Pondok Pesantren di Indonesia yang fokus pada penanganan anak berkebutuhan khusus sehingga terkenal dengan sebutan “*surganya anak berkebutuhan khusus*”. Dan berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat langsung bagaimana kehidupan sehari-hari santri berkebutuhan khusus didalam Pondok Pesantren tersebut. Mereka dibiasakan untuk berperilaku sopan santun, menunaikan sholat wajib maupun sunnah, menutup aurat sesuai ajaran Islam, menghafal al-Qur’an dan Hadist, serta membiasakan berpuasa sunnah

⁷Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, 2018 ed. (Jakarta: Grafindo Persada, t.t.), 73.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan diatas maka dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelompokan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?
3. Bagaimana proses perubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif melalui penerapan Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah pada uraian diatas maka dapat dirumuskan tentang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelompokan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui proses pengubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif melalui penerapan Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat bagi Pondok Pesantren Ainul Yakin

Untuk menambah wawasan bagi pengasuh Pondok Pesantren dan wali santri sejauh apa keberhasilan Isma Behavior Therapy jika diterapkan dalam pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk menambah koleksi penelitian terutama penelitian yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam

3. Bagi dosen dan mahasiswa

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah daftar rujukan dalam perkuliahan terutama yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam

4. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk memperluas wawasan dan rujukan dalam meneliti anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian tentang penerapan metode Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta, peneliti memberi batasan berupa metode Isma Behavior Therapy diterapkan pada santri putri berkebutuhan khusus serba bantu dan arahan bantu. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memfokuskan pada pimpinan pengasuh pondok pesantren, pengasuh/pembina pondok pesantren, dan wali santri dari anak berkebutuhan khusus putri.

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti keaslian penelitian, maka peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu mengenai anak berkebutuhan khusus agar tidak ditemukannya pengulangan kajian dalam hal yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti:

Dalam penelitian Muhammad Hirzuddin yang berjudul “Proses Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak berkebutuhan khusus Di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari Tahun Pelajaran 2018/2019” menggunakan metode penelitian kualitatif menghasilkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari: membuat metode pembelajaran, menyiapkan materi atas kemampuan kondisi setiap anak, dan melakukan evaluasi atau penilaian.
2. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, adapun komponen implementasi pembelajaran yaitu: kurikulum, metode, media, dan evaluasi
3. Dampak dari pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu adanya bahan evaluasi melalui hasil praktek.

Dalam penelitian skripsi Syahdean Awifa Rozaqtana yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) di SMP Muhammadiyah 02 Malang” menggunakan metode penelitian kualitatif menghasilkan bahwa penelitian ini membahas dua topik: strategi dan problematika guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian ini, saya menemukan bahwa strategi yang tepat untuk digunakan adalah perpaduan antara strategi *ekpositori* dan *discovery*. Adapun problematikanya yaitu: sulitnya melakukan interaksi sosial dengan anak

berkebutuhan khusus, kecenderungan menarik diri dari pergaulan dan perubahan fokus serta perubahan perilaku yang signifikan.

Dalam penelitian Ayu Nova Hidayati berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi SD Anak Saleh Malang” menggambarkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di Sekolah Inklusi mengacu pada kurikulum yang di *design* oleh Anak Saleh sendiri yaitu analisis Kompetensi Dasar, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Program Tahunan dan Program Semester, KKM sedangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus maka ada tambahan yaitu PPI (Program Pembelajaran Individu), Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu sudah hampir sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Serta penilaian yang dilakukan juga disesuaikan dengan setiap kemampuan siswa terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dapat belajar bersama-sama walaupun dengan kemampuan yang berbeda-beda dengan penyesuaian indikator dari masing-masing kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan yang lainnya, Efektivitas evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Inklusi SD Anak Saleh Malang lumayan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tetapi tidak memberikan pengaruh yang dominan, jadi dalam penentuan nilai akhir tidak hanya berdasarkan nilai akhir siswa tetapi juga selama mengikuti kegiatan Pembelajaran.

Dalam skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak berkebutuhan khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar

Biasa Negeri Malang” ditulis oleh Wiffqi Muwaffiqur Rohman Yusuf dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilatar belakangi dari kebijakan pemerintah yang menyuruh setiap lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk mengadakan progam pendidikan inklusi. Dengan artian sekarang anak berkebutuhan khusus tidak hanya bersekolah di sekolah luar biasa akan tetapi bisa juga sekolah di sekolah umum tempat anak normal. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidik di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Malang melaksanakan perencanaan pembelajaran sebagaimana sekolah umum, hal ini dapat dilihat dari prota, promes, dan RPP yang ada. Untuk strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan menulis materi. Sedangkan evaluasi menggunakan empat macam yaitu penugasan, ulangan harian, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester.

Dalam jurnal “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak berkebutuhan khusus” oleh M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad disebutkan bahwa dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), terdapat perlakuan khusus dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Untuk menangani siswa tunanetra maka metode ceramah bisa dilakukan karena siswa tunanetra memiliki pendengaran yang normal. Sedangkan siswa tunarungu selain ceramah juga menggunakan isyarat tangan dan gerak bibir. Lalu bagi siswa tunagrahita berbeda lagi, prioritasnya yaitu pengendalian emosinya dengan memberinya mainan agar memudahkan dalam

fokus tingkah lakunya baru secara perlahan dan keterarahan wajah sedikit demi sedikit menyampaikan materi.

Berikut kami paparkan sebuah tabel untuk mempermudah dalam memahami perbedaan, persamaan, dan orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Hirzuddin, <i>Proses Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak berkebutuhan khusus Di Lembaga Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari Tahun Pelajaran</i>	Dalam skripsi ini sama-sama meneliti proses pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan antara penelitian Muhammad Hirzuddin dengan penelitian saya terletak pada lokasi penelitiannya. Penelitian Muhammad Hirzuddin melakukan penelitian di Lembaga	Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian Muhammad Hirzuddin yang berfokus pada pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus secara

	<p>2018/2019, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2019</p>		<p>Bimbingan Belajar Berlian Kids Singosari, sedangkan penelitian saya berada di Pondok Pesantren Ainul Yakin Tepus Gunungkidul. Penelitian Muhammad Hirzuddin lebih umum daripada yang akan saya teliti. Penelitian ini hanya fokus pada proses pembelajaran agama Islam sedangkan penelitian saya mengacu pada</p>	<p>umum karena penelitian saya lebih spesifik yaitu menggunakan Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus.</p>
--	---	--	---	--

			penerapan Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam.	
2.	Syahdean Awifa Rozaqtana, <i>Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMP Muhammadiyah 02 Malang</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2019	Persamaan penelitian Syahdean Awifa Rozaqtana dengan penelitian saya yang akan datang yaitu sama-sama meneliti Anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan Penelitian terletak pada variabel bebas dan variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan variabel bebas Strategi Guru PAI dan variabel terikat motivasi belajar. Sedangkan saya akan meneliti dengan variabel bebas Isma Behavior Therapy dan variabel	Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahdean Awifa Rozaqtana yang berfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK Dalam penelitian saya

			<p>terikat pembelajaran agama Islam.</p> <p>Perbedaan lokasi penelitian.</p> <p>Syahdean Awifa Rozaqtana melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 02 Malang sedangkan lokasi penelitian saya di Pondok Pesantren Ainul Yakin Tepus Gunungkidul.</p>	<p>akan meneliti penerapan Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus.</p>
3.	<p>Ayu Nova Hidayati, <i>Evaluasi Pembelajaran pada Mata</i></p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yang akan</p>	<p>Penelitian Ayu Nova Hidayati berfokus pada evaluasi pembelajaran</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian Ayu</p>

	<p><i>pelajaran PAI di Sekolah Inklusi Anak Saleh Malang,, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Matang, Tahun 2020</i></p>	<p>datang yaitu sama-sama meneliti tentang anak-anak berkebutuhan khusus</p>	<p>pada PAI Sedangkan penelitian saya merujuk pada penerapan Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam</p>	<p>Nova Hidayati karena penelitiannya berfokus pada evaluasi pembelajaran pada PAI sedangkan penelitian yang akan datang yaitu berfokus pada santri berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam dengan penerapan Isma Behavior Therapy</p>
4.	<p>Wiffqi Muwaffiqur Rohman Yusuf,</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada objek</p>	<p>Penelitian Wiffqi Muwaffiqur Rohman</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan berbeda</p>

	<p><i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak berkebutuhan khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang,</i> Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2019</p>	<p>penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus dan menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>membahas mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan penelitian saya membahas penerapan Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian ini berbeda lokasi dengan penelitian saya. Penelitian saya berada di Pondok Pesantren Ainul Yakin Tepus Gunungkidul sedangkan</p>	<p>dengan penelitian oleh Wiffqi Muwaffiqur Rohman yang berfokus pada strategi pembelajaran pendidikan agamai Islam pada anak berkebutuhan khusus. Dan penelitian saya membahas penerapan Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus.</p>
--	--	--	---	--

			penelitian ini berada di Sekolah Mengah Pertama Luar biasa Negeri Malang.	
5.	M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad, <i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak berkebutuhan khusus</i> , Jurnal, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Tahun 2018	Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.	Penelitian ini menggunakan jenis <i>library research</i> , sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian yang akan saya lakukan merupakan penelitian terjun lapangan yang berlokasi di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

G. Definisi Istilah

1. Penerapan

Menurut KBBI penerapan adalah sebuah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.⁸

2. Isma Behavior Therapy

Isma Behavior Therapy ialah terapi perilaku yang dicetuskan oleh Muhidin Isma Almatin untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan tujuan dapat merubah perilaku maladaptif anak ke perilaku adaptif.

3. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan individu lainnya yang dipandang normal pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.⁹

4. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus ialah kegiatan memetakan anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif, akademk, *life skill*, *responsibility*-nya agar mempermudah penanganannya.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 548.

⁹ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2020 ed. (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, t.t.), 2.

5. Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus

Perilaku maladaptif pada anak berkebutuhan khusus ialah bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan anak pada saat proses pembelajaran seperti mengantuk, tidak menghargai guru, membuat kegaduhan, dan lain-lain.¹⁰

6. Proses perubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif

Pengubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif merupakan suatu bentuk proses penghapusan perilaku-perilaku yang bermasalah atau menyimpang pada anak berkebutuhan khusus ketika dalam proses pembelajaran agama Islam menjadi perilaku-perilaku yang baik dan terpuji sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

7. Hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus

Hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan ialah suatu output perilaku yang dimunculkan anak berkebutuhan khusus ketika sudah mendapatkan terapi Isma Behavior. Hasil dari terapi ini dapat dilihat pada perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus yang awalnya berperilaku maladaptif kini berubah menjadi perilaku adaptif dalam pembelajaran agama Islam.

¹⁰ Abdul Wahib dan Mutaqim, *Psikologi Pendidikan*, 1991 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), 138.

8. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran agama Islam ialah proses mempengaruhi peserta didik oleh pendidik agar mau menerima dan menguasai materi ajar agama Islam dan dapat mengaplikasikan ajarannya baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami keseluruhan isi skripsi maka perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh sebab itu dalam karya tulis ilmiah ini, peneliti cantumkan sistematika dengan cakupan permasalahan yang ada.

Bab I Pendahuluan, dalam bab peneliti menjelaskan rancangan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, meliputi: konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, dalam bab ini peneliti menjelaskan teor-teori yang digunakan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian diantaranya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian. Selain itu juga mengulas tentang lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Pemaparan Data dan Hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti memaparkan data yang didapat dari lapangan dan menjelaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode Isma Behavior Therapy pada anak

berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti mengulas secara detail penelitian yang sudah dilakukan dengan fokus masalah sebagai acuannya.

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir dimana peneliti memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan memuat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan kedepannya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Behavior Therapy

Behavior Therapy atau terapi tingkah laku yang menerapkan berbagai teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori belajar. Corey menyatakan penerapan prinsip-prinsip belajar secara sistematis diperuntukkan untuk mengubah perilaku dengan cara yang lebih adaptif. Metode ini telah memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam bidang pendidikan maupun klinis.

Berdasarkan teori belajar, modifikasi perilaku dan terapi tingkah laku merupakan metode konseling dan psikoterapi untuk mengatasi perubahan-perubahan yang ditemukan pada tingkah laku. Namun perlu dicatat bahwa tidak ada teori belajar tunggal yang dapat mengatur praktik tingkah laku. Banyak teori-teori belajar yang berbeda namun turut berkontribusi pada pendekatan terapeutik yang satu ini.¹¹

Teori behaviorisme yang ditemukan oleh Jhoan Broads Watson, percaya bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini tidak menjelaskan perubahan yang disebabkan oleh faktor internal yang terjadi di dalam diri seorang individu. Tetapi teori ini hanya membahas perubahan perilaku yang

¹¹ Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*, 2020 ed. (Surabaya: Jakad Media Publishing, t.t.), 93.

dapat dilihat pada panca indera dan semua perubahan perilaku yang dapat diamati. Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan emosional individu dalam proses belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori ini menganggap peserta didik sebagai pelajar yang pasif.¹²

Mazhab penganut behaviorisme, berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari kegagalan mempelajari lingkungan sekitar yang sesuai, mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang tidak sesuai, menghadapi situasi perselisihan atau pertarungan yang membuat ia mengambil keputusan-keputusan dimana ia merasa tidak sanggup untuk melakukan hal itu.

Pada dasarnya tujuan terapi tingkah laku adalah memperoleh tingkah laku baru, menghilangkan tingkah laku yang maladaptif, dan memperkuat serta mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Tujuan terapi tingkah laku ini juga berorientasi pada pengubahan perilaku konseling, diantaranya:¹³

- a. Menciptakan situasi dan kondisi baru pada proses belajar
- b. Menghilangkan hasil belajar yang tidak adaptif
- c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari

¹² Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 2016 ed. (Yogyakarta: Media Akademi, t.t.), 1.

¹³ Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*, 98.

- d. Membantu konseling menghapus respon maladaptif dan menerima serta mempelajari respon baru yang sehat dan sesuai
- e. Konseling belajar perilaku baru, mengeliminasi perilaku maladaptif, dan mempertahankan serta memperkuat perilaku yang baik dan diinginkan
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama konselor dan klien.

Terapi tingkah laku berbeda dengan pendekatan terapi lainnya, hal ini ditandai dengan:¹⁴

- a. Fokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- b. Akurasi dan dekomposisi tujuan-tujuan *treatment*
- c. Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik berdasarkan masalah
- d. Penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi

2. Isma Behavior Therapy

Isma Behavior Therapy adalah metode terapi yang dicetuskan oleh seorang psikolog sekaligus terapis yang bernama Abi Guru Isma Almatin untuk menangani perilaku anak-anak berkebutuhan khusus. Rujukan dasar dari terbentuknya terapi ini ialah pada surah adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan beribadah kepada-Ku”

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 97.

Abi Guru Isma Almatin menginginkan, kehadiran terapi ini dapat memperbaiki perilaku seseorang dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang berperilaku maladaptif ke perilaku adaptif, dan dapat mengembalikan kesadaran pada diri anak bahwa tujuannya berada di muka bumi ini tidak lain dan tidak bukan untuk beribadah kepada Allah.

Untuk mencapai tujuan mulia diatas, maka dalam penerapan Isma Behavior Therapy ini memerlukan lingkungan khusus terapi yang didalamnya terdapat sosok sentral sebagai figur untuk diteladani dan dihormati. Tokoh figur ini diharuskan menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya mulai dari pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, bertutur kata yang baik, berakhlakul karimah, sampai pada berpakaian yang sesuai syariat Islam. Kesemua perilaku terpuji tersebut harus dilakukan secara istiqomah dan konsisten agar dapat dicontoh dan diikuti oleh orang-orang yang berada dilingkungan terapi sampai menjadi bentuk pembiasaan rutinitas yang baik.

Dalam proses penerapannya, Isma Behavior Therapy dilakukan melalui 4 tahap dan 2 teknik yaitu:

a. Tahapan *asement* dan observasi

Asement merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang peserta didik dan lingkungannya.

Tujuan dari proses *asement* ini untuk dapat menggambarkan

kondisi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan.¹⁵

Sedangkan observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi ini harus dilakukan dalam beberapa periode waktu. Jika dilakukan semakin lama dan semakin sering maka dapat memantapkan reliabilitas hasil pengamatan. Selanjutnya, data hasil observasi ini kemudian diintegrasikan dengan data yang diperoleh melalui *asement*.¹⁶

b. Tahapan Rencana Program *Treatment* Santri

Rencana Program *Treatment* Santri merupakan kumpulan rencana dari program *treatment* yang akan diberikan ke anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hasil *asement* dan observasi. Pada tahapan ini meliputi jenis program *treatment*, tujuan dari program *treatment*, dan jadwal pelaksanaan program *treatment*.

c. Tahapan Pengawasan

Tahapan pengawasan menurut The Liang Gie ialah kegiatan mengawasi, mengendalikan, mencocokkan, dan memeriksa seluruh kegiatan agar berlangsung sesuai dengan rencana bersama dan dapat memberikan hasil yang diinginkan. Kemudian menurut seorang ahli

¹⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, 2011 ed. (Jakarta: PT Indeks, t.t.), 17.

¹⁶ Komalasari dan Wahyuni, 57.

manajemen asal Inggris, pengawasan ialah mencocokkan pelaksanaan tugas yang sedang berjalan terhadap ukuran baku yang sudah disetujui sebelumnya dalam rencana-rencana dengan maksud untuk menjamin tercapainya kemajuan yang baik dan pelaksanaan tugas yang memuaskan, juga mencatat pengalaman yang diperoleh dari pelaksanaan rencana-rencana itu sebagai suatu petunjuk bagi tindakan-tindakan diwaktu yang mendatang.¹⁷

d. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan sebuah aktivitas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan kemudian menyajikan data yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi tersebut (Wirawan, 2012:7). Kemudian direfrensi lain, yaitu dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa tahapan evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu lembaga pendidikan, peserta didik, dan program pendidikan.

¹⁷ Iin Meriza, "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 01 (Juni 2018): 2–3.

e. Teknik *punishment* dan teknik *reward*

Teknik *punishment* atau hukuman disampaikan pada anak ketika anak menunjukkan tanda-tanda perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan. Sewaktu *punishment* dilakukan, maka perlu dibersamai dengan kata-kata yang mengarah pada situasi asli sewaktu perilaku anak bersangkutan muncul. Dan teknik *reward* diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku menyenangkan dan tidak melanggar aturan yang berlaku.¹⁸

Kemudian, dalam proses penerapannya juga perlu untuk memahami langkah awal dengan mengetahui tingkat kemampuan pada diri santri yang meliputi kemampuan kognitif, akademik, *life skill*, dan *responsibility*-nya.

Kemampuan kognitif pada anak disini menurut Chaplin yaitu mengacu pada ranah psikologis manusia yang meliputi aktivitas mental yang berhubungan pada pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.¹⁹ Untuk mengetahui bagaimana kemampuan kognitif itu dapat berkembang pada diri anak maka perlu mempelajari enam pendekatan, yaitu:²⁰

- a. Pendekatan tingkah laku, mempelajari tentang bagaimana perilaku berubah dalam merespon suatu pengalaman.

¹⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, 2006 ed. (Bandung: PT Refika Aditama, t.t.), 12.

¹⁹ Ujang Khiyarusoleh, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget," *Jurnal Dialektika* 5, no. 1 (Maret 2016): 5.

²⁰ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, trans. oleh Fitriana Wuri Herarti, 2014 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, t.t.), 150.

- b. Pendekatan psikometrik, mempelajari perkembangan kognitif dengan mengukur intelegensi secara kuantitatif.
- c. Pendekatan Piaget, mempelajari perubahan atau tahapan dalam kualitas fungsi kognitif. Berfokus pada struktur pikiran dalam beraktivitas dan beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Pendekatan pengolahan informasi, mempelajari dengan menganalisis proses yang meliputi hal menerima dan menggunakan informasi.
- e. Pendekatan neurosains-kognitif, mempelajari perkembangan kognitif dalam hubungan antara proses otak dengan kognitif.
- f. Pendekatan konteks sosial, mempelajari dampak lingkungan terhadap perkembangan kognitif khususnya dari lingkungan orangtua dan pengasuh lainnya.

Sedangkan kemampuan akademik ialah sebagai gambaran tingkat pengetahuan siswa akan suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajarinya dan dapat digunakan sebagai modal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas lagi (Anatahime, 2009) dan kemampuan akademik pada siswa ini menurut Winarni (2006) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.²¹

Kemudian terakhir kemampuan *life skill*, menurut organisasi kesehatan dunia yaitu WHO ialah ketrampilan untuk dapat beradaptasi

²¹ Mursalin Dachyang, "Hubungan Antara Citra Diri dan Persepsi Diri dengan Kemampuan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012," *Jurnal Pendidikan Fisika* 01, no. 2 (2013): 2.

dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-sehari secara efektif. Ungkapan ini disampaikan oleh WHO dalam *Life Skills Education in Schools*.²²

Disampaikan juga oleh tokoh lain yaitu Anwar, bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.²³

Disisi lain, perlu diketahui juga bahwa keberhasilan dari Isma Behavior Therapy ini dapat dilihat pada dari tiga bulan pertama sejak penerapannya dengan ditandai adanya perubahan perilaku dan perkembangan tingkat kemampuan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Namun perubahan-perubahan ini hanya akan dapat bertahan lama jika anak berkebutuhan khusus tersebut berada di lingkungan yang tepat dan mendukung. Jika tidak, maka perilaku baik ini lambat laun dapat hilang dan kembali ke perilaku awal sebelum diterapkannya terapi perilaku ini.

²² WHO Programme on Mental Health, "Life Skills Education in Schools" (Department of Mental Health World Health Organization Geneva, 1999), 1.

²³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 2015 ed. (Bandung: Alfabeta, t.t.), 54.

3. Anak berkebutuhan khusus

Dalam paradigma pendidikan berkebutuhan khusus, keberagaman anak sangat dihargai. Tiap anak memiliki latar belakang kehidupan dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu sangat dimungkinkan jika masing-masing anak memiliki kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula. Sehingga sesungguhnya setiap anak membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan khusus yang dimilikinya.

Anak berkebutuhan khusus menurut tokoh J. David Smith adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau gabungan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusinya sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus²⁴

Dalam penyebutannya, anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa istilah lain yang sering digunakan juga, antara lain:²⁵

1. *Disability*, yaitu individu yang memiliki kekurangan fungsi organnya sehingga mengalami kendala atau hambatan ketika beraktivitas.
2. *Impairment*, berarti penyandang cacat.

²⁴ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, 2020 ed. (Jakarta: Kencana, t.t.), 24.

²⁵ Nur Kholis, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, 2013 ed. (Yogyakarta: Imperium, t.t.), 16.

3. *Handicapped*, yaitu individu yang mempunyai kendala atau hambatan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Untuk mengenal lebih dekat anak berkebutuhan khusus, *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (IDEA) secara umum mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus menurut kelainan atau gangguannya menjadi tiga, yaitu:²⁶

a. Kelainan Fisik

a. Tunarungu, individu yang mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya baik seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal.

b. Tunanetra, individu yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatannya.

c. Tunadaksa, individu yang mengalami kelainan pada yang menetap pada alat gerak berupa otot, tulang, dan sendi.

b. Kelainan Emosi dan Perilaku

1. Tunawicara, individu yang mengalami gangguan komunikasi berupa suara, artikulasi (pengucapan), dan kelancaran bicara sehingga mengakibatkan penyimpangan pada isi bahasa, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

²⁶ Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 7.

2. Tunalaras, individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri sehingga bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
3. *Hyperactive*, individu yang memiliki bentuk tingkah laku tidak normal akibat tidak berfungsinya neurologis sehingga tidak dapat mengendalikan gerak dirinya dan memusatkan perhatian.

c. Kelainan Intelektual

1. Autisme, individu yang mengalami gangguan syaraf pusat sehingga mengalami kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.
2. *Slow Learner*, anak lamban belajar memiliki IQ antara 70-90 dibawah rata-rata anak pada umumnya.
3. Tunagrahita, individu yang mengalami keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga kesulitan dalam komunikasi, sosial, dan tugas-tugas akademik. Anak berkesulitan belajar khusus, individu yang secara nyata mengalami kendala dalam tugas-tugas akademik khusus seperti membaca, berhitung, atau menulis.

4. Perilaku Maladaptif pada Anak

Perilaku maladaptif merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan anak dari normalitas sosial yang kemudian berpengaruh

buruk pada kesejahteraan individu anak tersebut dan kelompok sosial disekitarnya.²⁷

Pemicu dari perilaku maladaptif yang dilakukan oleh anak-anak kecil maupun remaja disebabkan oleh kontrol diri yang rendah, tingkat emosional, identitas negatif, jenis kelamin, usia, harapan terhadap pendidikan, prestasi rendah/menurun, ekonomi rendah, motivasi dan dukungan yang minim, penerapan disiplin yang kurang efektif, pengaruh antar teman, kualitas lingkungan sekitar, tidak ada pengawasan orangtua, dan status sosial.²⁸

Perilaku maladaptif ini jika tidak diubah maka dapat menimbulkan terjadinya perkelahian, tindak kekerasan, konflik, dan perilaku antisosial lainnya terhadap orang-orang di sekitarnya. Jika dalam proses pembelajaran, perilaku maladaptif adalah perilaku-perilaku yang menyalahi aturan atau menyimpang dan tidak sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Penyimpangan perilaku ada yang sederhana terjadi dalam kegiatan pembelajaran ialah siswa mengantuk, suka menyendiri, terlambat datang ke sekolah, dan menyontek. Sedangkan yang ekstrim ialah sering membolos, memeras uang teman-temannya, berperilaku dan bertutur kata yang tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya.²⁹

²⁷ Yunan Rauf, "Materi Perkuliahan Teori-Teori Konseling," t.t., 11.

²⁸ Shinto B Adelar dan Sherly Saragih, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 2003 ed. (Jakarta: Erlangga, t.t.), 522.

²⁹ Wahib, *Psikologi Pendidikan*, 138.

5. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai upaya mempengaruhi seseorang secara emosional, intelektual, dan spiritual agar ia mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran memancing peserta didik untuk mengembangkan aktivitas, moral keagamaan, dan kreativitas melalui pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbeda dengan mengajar. Jika mengajar menggambarkan aktivitas seorang pendidik maka pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.³⁰

Pembelajaran merupakan bentuk proses yang dilakukan pendidik untuk membantu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mempunyai pengalaman dalam belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah prosedur untuk peserta didik dalam menyiapkan pengalaman belajarnya.³¹

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Dalam proses tersebut terdiri dari beberapa komponen yang saling berintegrasi dan berinteraksi satu sama lain. Disini peran guru sangat penting untuk bisa memanfaatkan komponen-komponen tersebut secara maksimal agar tujuan

³⁰Abuddin Nata, *Perpektif Islam Tentang strategi Pembelajaran*, 2009 ed. (Jakarta: Kencana, t.t.), 85.

³¹M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter," *Jurnal PAI* 02, no. 02 (November 2013): 341.

pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan perencanaan awal. Adapun komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:³²

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Mau dibawa kemana peserta didik? Dengan cara yang bagaimana? Apa yang harus dimiliki peserta didik? Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu merupakan langkah awal yang penting, yang tidak boleh dipandang sebelah mata oleh pendidik ataupun calon pendidik. Disini pendidik dan calon pendidik harus memahami betul arti maupun jenisnya.³³

b. Materi Pelajaran

Materi pelajaran atau materi ajar merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran yang berisikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan. Sebelum peserta didik memahami materi ajar, mutlak bagi pendidik untuk menguasai terlebih dahulu detail isi materi ajar yang akan disampaikan ke peserta didik sebab peran dan tugas pendidik adalah sebagai sumber belajar.³⁴

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2008 ed. (Jakarta: Kencana, t.t.), 59.

³³ *Ibid.*, hlm. 59.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah tindakan pendidik dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar bisa memahami dan menguasai bahan ajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai yang terangkum dalam tujuan pendidikan. Jika dilihat dari langkah-langkah dan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan pendidik dalam proses pembelajaran, yakni: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *role playing*, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode *drill*, metode pemberian tugas, metode eksperimen, dan metode kisah Qur'ani.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar atau *learning resources* adalah segala sesuatu yang memungkinkan siswa dengan mudah memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam jumlah besar selama proses belajar mengajar.³⁵ Jika dilihat dari asal-usulnya, sumber belajar dikategorikan menjadi dua, yakni: pertama, sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat atau direncanakan untuk membantu proses belajar mengajar. Kedua, sumber belajar yang sudah tersedia untuk maksud non intruksional dan tinggal memanfaatkannya (*learning resources*

³⁵ Sri Khanifah dkk, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Journal of Biology Education* 1, no. 1 (April 2012): 1.

by utilization), seperti museum, pasar, bank, kebun binatang, dan lain sebagainya.³⁶

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi, tujuannya untuk melihat apakah suatu rencana yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum, apakah bernilai, dan dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan erat dengan *value judgement*, keputusan nilai. Menurut Gronlund, “*evaluation is the systematic process of collecting, analyzing and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*”. Evaluasi adalah sebuah proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.³⁷

Sedangkan pemahaman dari agama Islam adalah berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia atau makhluk hidup, dan lainnya. Durkheim menegaskan bahwa seluruh agama mensyaratkan pemisahan antara yang *sacred* dan *profane*. Ia mendefinisikan agama sebagai kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan suatu *sacred*, yakni segala sesuatu yang terasingkan dan terlarang Keyakinan-keyakinan

³⁶ Daryanto, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 2009 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), 82.

³⁷ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, 2017 ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, t.t.), 2.

dan praktik-praktik yang menyatu dalam suatu komunitas moral dimana semua orang tunduk pada-Nya.³⁸

Menurut Hadikusuma, agama merupakan sebuah ajaran yang diturunkan Allah sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia dalam menjalani kehidupannya.³⁹ Namun disisi lain ada juga yang menyebutkan bahwa agama adalah ciri kehidupan sosial manusia yang universal, artinya masyarakat memiliki cara berfikir dan pola tingkah laku yang memenuhi sehingga disebut “agama” yang terdiri dari simbol, kepercayaan, citra, dan nilai-nilai spesifik yang mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang juga mengandung kegiatan ritual.⁴⁰

Setiap agama didunia, kebanyakan diambil dari penemunya atau nama tempat agama tersebut berkembang. Misal, agama nasrani mengambil dari nama asalnya yaitu Nazareth, agama Budha diambil dari nama penemunya yaitu Budha Gautama. Tetapi tidak untuk agama Islam. Agama Islam tidak memiliki keterkaitan dengan nama penemunya atau nama asalnya. Agama Islam adalah agama yang Allah turunkan sejak nabi pertama, yaitu Adam as dan bekesinambungan kepada nabi dan rasul sesudahnya. Akhirnya penurunan Islam itu terjadi pada rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw pada awal abad ke VII Masehi.

³⁸Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, trans. oleh Imam Khoiri, 2012 ed. (Yogyakarta, t.t.), 19.

³⁹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 2006 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), 33.

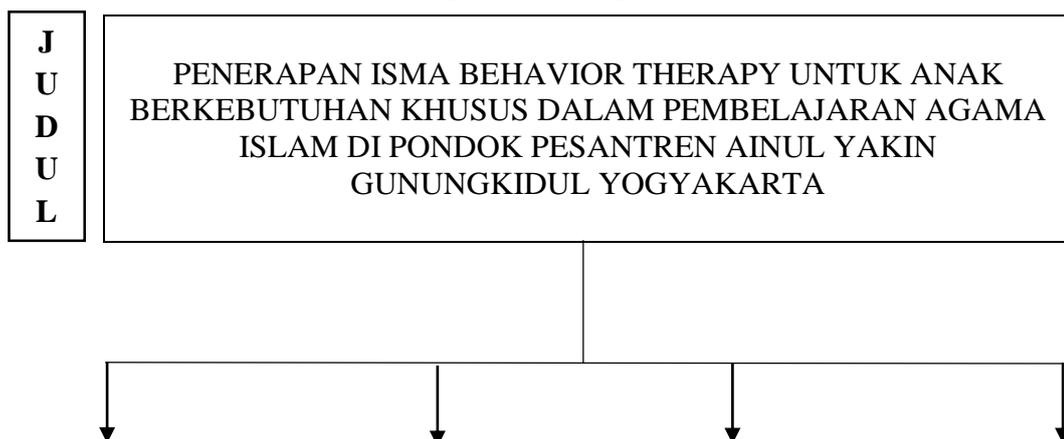
⁴⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 2002 ed. (Jakarta: Remaja Rosda Karya, t.t.), 12.

Islam sendiri berarti damai, selamat, penyerahan diri, patuh, dan tunduk. Jadi agama Islam mengandung arti agama yang mendatangkan kedamaian dan keselamatan bagi kehidupan manusia selama manusia patuh dan tunduk akan ajaran Allah swt dan bukan mendatangnya bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah mengapa Islam disebut *rahmatan lil 'alamin*.⁴¹

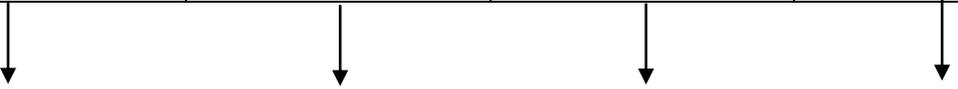
Dari pemaparan diatas, maka maksud dari pembelajaran agama Islam adalah proses mempengaruhi peserta didik oleh pendidik agar mau menerima dan menguasai materi ajar agama Islam dan diharapkan dapat mengaplikasikan ajarannya baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

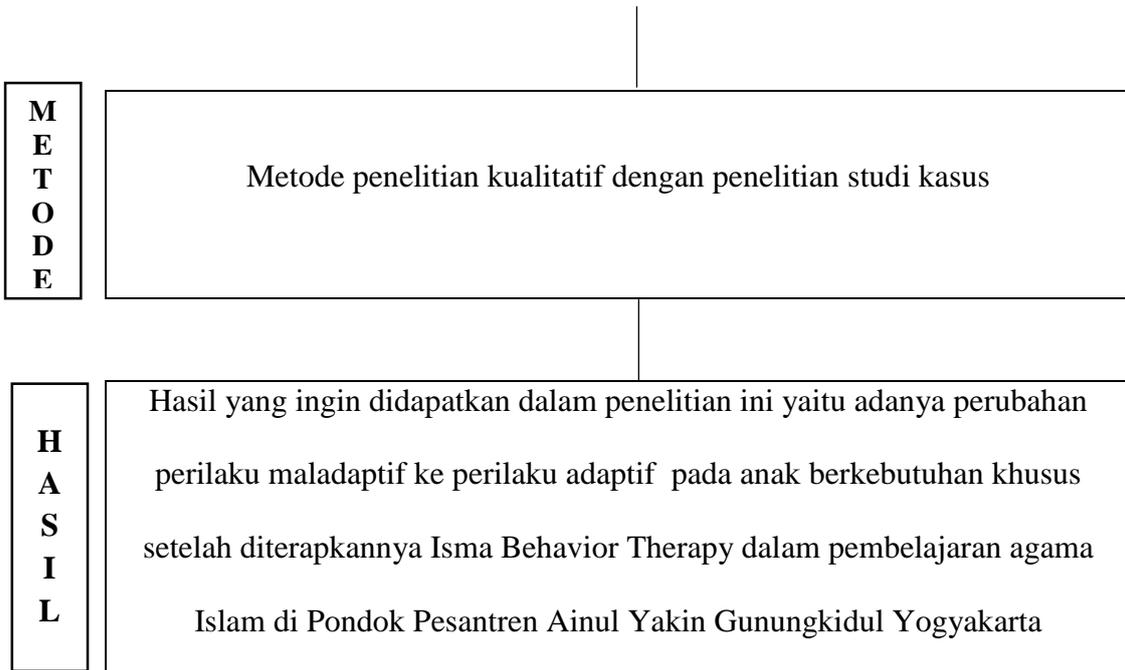
B. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1
Diagram Kerangka Berfikir



⁴¹ Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 2019 ed. (Jakarta: Grasindo, t.t.), 90.

R U M U S A N	<p>Bagaimana pengelompokan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?</p>	<p>Bagaimana perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?</p>	<p>Bagaimana proses perubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif melalui penerapan Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?</p>	<p>Bagaimana hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta?</p>
				
T U J U A N	<p>Untuk mengetahui pengelompokan anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta</p>	<p>Untuk mengetahui perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta</p>	<p>Untuk mengetahui proses perubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif melalui penerapan Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta</p>	<p>Untuk mengetahui hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta</p>
T E O R I	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori Behavior Therapy, Isma Behavior Therapy, perilaku maladaptif, anak berkebutuhan khusus, dan pembelajaran agama Islam.</p>			



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya metode penelitian karena metode penelitian merupakan salah satu unsur penting. Metode penelitian adalah suatu cara yang sudah teruji ilmiah untuk dapat menghasilkan suatu hasil yang teruji pula. Dengan begitu maka didalam penelitian yang berjudul “Penerapan Isma Behavior Therapy Untuk Anak berkebutuhan khusus Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta” ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian studi kasus.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, persepsi, motivasi secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴² Dalam penjelasan lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan opini, ide, tanggapan, keyakinan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak dipaksakan untuk mendapatkan hasil seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti.⁴³

⁴² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2016 ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, t.t.), 6.

⁴³ Aan Prabowo dan Heriyanto, “Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 02, no. 02 (2013): 5.

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut tokoh Biklen dan Bogdan (1982) terdapat lima ciri, sedangkan menurut Litchman (1985) mengatakan terdapat sepuluh ciri, namun secara umum terdiri dari enam ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Latar alamiah

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang konteksnya bersifat turun ke lapangan, oleh sebab itu menggunakan latar belakang alamiah. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Litchman, “*variety of data in natural setting*” yaitu keragaman data diambil dari lingkungan alami sehingga peneliti diharuskan pergi ke lokasi penelitian untuk memahami dan mempelajari situasinya. Observasi dilakukan pada saat berinteraksi dengan lingkungan penelitian dan hasil-hasil observasi segera disusun pada saat itu pula karena pada dasarnya apa yang diamati tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku berlangsung.

2. Manusia sebagai alat instrumen

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak lain dan tidak bukan adalah peneliti itu sendiri. Indikator instrumen dikatakan baik apabila peneliti mempunyai pemahaman yang baik mengenai metode penelitian, memiliki wawasan yang komprehensif terkait bidang yang akan diteliti, dan kesiapan diri peneliti untuk memasuki lingkungan penelitian karena dengan begitu instrument mampu menetapkan fokus penelitian, tujuan penelitian, memilih informan yang tepat untuk sumber data, menganalisa data, dan membuat kesimpulan atas apa yang sudah ditelitinya. Maka benar adanya

jika peneliti mempunyai peranan penting bahkan disebut sebagai “*key instrument*” oleh Sugiyono dalam proses penelitian kualitatif (2006:251)

3. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaah referensi. Metode ini sangat tepat untuk mendapatkan hasil yang mendalam tentang apa yang diteliti.

4. Analisis data secara induktif

Penelitian metode kualitatif menggunakan analisis data induktif dimana peneliti tidak menelusuri data untuk membuktikan hipotesis yang sudah ditetapkan melainkan analisis untuk pembentukan abstraksi berdasarkan data-data yang terkumpul kemudian dikelompok-kelompokkan.

5. Deskriptif

Penelitian kualitatif menggunakan penerapan metode kualitatif sehingga data yang dikumpulkan di lapangan bukan berupa angka melainkan kata-kata dan gambar. Data yang terkumpul ini berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

6. Lebih mementingkan proses daripada hasil dan adanya batasan yang ditentukan dalam fokus masalah

Dalam penelitian kualitatif, proses lebih diutamakan daripada hasil karena keterkaitan bagian-bagian dari apa yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam prosesnya. Permisalan yang dicontohkan oleh Bogdan dan Biklen (1982) apabila ketika peneliti ingin mengetahui sikap guru kepada murid maka peneliti akan meneliti sikap kesehariannya dan kemudian

menjelaskan sikap peneliti dengan kata lain peneliti berperan didalamnya. Jadi dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak berperan secara langsung didalamnya untuk menghasilkan hasil penelitian.⁴⁴

Persamaan dari keenam ciri umum dalam penelitian kualitatif diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu: pertama, latar alamiah sama-sama melakukan penelitian secara langsung kepada konteks yang akan diteliti. Kedua, manusia sebagai instrumen juga sama dimana penelitian yang akan dilakukan bersumber kepada manusia. Ketiga, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan pada wawancara dan observasi. Keempat, analisis yang digunakan juga sama yaitu induktif dimana peneliti tidak mengumpulkan data untuk membuktikan hipotesis yang ada sebelum penelitian. Kelima, deskriptif penelitian sama yakni tidak menggunakan angka tetapi kata-kata dan gambar yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keenam, peneliti lebih mementingkan proses daripada hasil karena peneliti ikut terjun didalamnya untuk mencari data/informasi yang dibutuhkan lalu nantinya dikaitkan satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu hasil yang baik.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu urgensi penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.⁴⁵ Hal ini disebabkan berkebutuhan khusus kehadiran peneliti berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, menetapkan narasumber atau informan sebagai

⁴⁴ Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 8-12.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, 2002 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), 168.

sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, sampai dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung kepada warga Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitiannya. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Tepus Gunungkidul tepatnya di Pondok Pesantren Ainul Yakin. Pondok Pesantren ini adalah lembaga pendidikan inklusif yang terdiri atas pendidikan formal dan nonformal. Selain itu pondok pesantren ini juga merupakan surganya anak berkebutuhan khusus di Indonesia untuk hidup lebih baik. Anak berkebutuhan khusus dididik dan dibina untuk menjadi makhluk yang sempurna nan mulia. Mereka diajarkan untuk percaya diri, menjadi pribadi yang bervisioner, gemar beribadah, hafal al-Qur'an dan Hadist, serta memiliki akhlaq yang baik sehingga diharapkan sekembalinya dari Pondok Pesantren, anak-anak berkebutuhan khusus dapat berbakti kepada orangtua, menjadi anak yang rajin beribadah kepada Allah, dan bermanfaat di lingkungan sekitarnya.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer atau utama adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan terpilih melalui pengamatan, catatan di lapangan, dan wawancara.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari informan terpilih yang mengetahui tentang permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian seperti pimpinan pondok pesantren, pengasuh, dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Pemahaman dasar ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lofland dalam buku Lexy J. Moeloeng, MA yang menjelaskan sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata yang diperoleh melalui wawancara dengan melalui catatan lapangan, perekam video atau suara, dan pengambilan dokumentasi berupa foto.⁴⁶

2. Sumber data sekunder

Data sekunder atau pendukung adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pemahaman dari jurnal, artikel, buku, arsip, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut contoh dari data sekunder yakni buku karangan Gerald Corey dengan judul "*Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*".

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk menghimpun data-data sehingga menjadi hasil penelitian yang diharapkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Adler & Adler (1987:389) mendefinisikan observasi sebagai salah satu dasar esensial dari seluruh metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif,

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 157.

khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.⁴⁷ Dalam penelitian ini, observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dimana peneliti sebagai obsever bertugas mengamati secara langsung objek penelitiannya yang disebut obsever dalam hal tingkah lakunya, cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan proses pembelajarannya.

2. Wawancara

Wawancara sendiri didefinisikan sebagai sebuah cara yang dipakai dalam kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti untuk memperoleh informasi yang diinginkan (Slamet: 2011). Sedangkan menurut Nazir (1983) wawancara sebagai proses tanya jawab secara langsung yaitu bertatap muka antara si pewawancara dengan responden untuk memperoleh keterangan sesuai tujuan penelitian dengan menggunakan alat yang disebut *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁸ Dalam penelitian ini panduan wawancara yang digunakan semi terstruktur dimana peneliti sebagai pewawancara sudah diarahkan oleh daftar pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan jika muncul ide pertanyaan yang spontan sesuai dengan konteks permasalahan pada fokus penelitian.⁴⁹ Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan suasana santai dan akrab dimulai dari percakapan biasa menuju percakapan formal. Dengan begitu peneliti berharap dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dengan tetap mengutamakan

⁴⁷Noorlita Yulianti, "Cermin Kearifan Lokal dalam Wacana Mideur: Studi Antropolinguistik di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang." (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

⁴⁸Fandi Rosi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik.*, 2016 ed. (Yogyakarta: LeutikaPrio, t.t.), 2.

⁴⁹Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, 2005 ed. (Malang: Bumi Aksara, t.t.), 70.

situasi nyaman dan akrab dalam menggali informasi dari responden. Adapun pemilihan responden yaitu orang-orang yang dianggap potensial dalam artian memiliki informasi yang memadai mengenai permasalahan yang sesuai pada fokus penelitian seperti pemimpin pondok pesantren, pengasuh, dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Berikut panduan wawancara dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1
Panduan wawancara

No.	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Konsep Isma Behavior Therapy	Abi Isma Almatin	<p>Bagaimana konsep Isma Behavior Therapy di pondok pesantren ainul yakin ini?</p> <p>Bagaimana pelaksanaan Isma Behavior Therapy di pondok pesantren ainul yakin ini?</p> <p>Apa saja teknik yang digunakan dalam isma behavior therapy ini?</p>

			<p>Berapa lama waktu yang dibutuhkan terapis untuk menangani anak berkebutuhan khusus?</p> <p>Pendukung dari keberhasilan metode Isma Behavior Therapy?</p> <p>Sejauh apa keberhasilan metode isma behavior therapy ini pada anak berkebutuhan khusus?</p>
2.	Konsep Isma Behavior Therapy	Pengasuh pondok pesantren sekaligus terapis	<p>Bagaimana metode Isma Behavior Therapy yang diberikan oleh Abi Isma ke setiap terapis?</p> <p>Bagaimana terapis mengetahui assemen dan observasi kepada santri yang berkebutuhan khusus?</p>

			<p>Bagaimana bapak menangani santri berkebutuhan khusus?</p> <p>Bagaimana perilaku santri berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren?</p> <p>Bagaimana kegiatan pelaksana di pondok pesantren?</p>
	Kegiatan pondok pesantren	Santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren	<p>Sudah berapa lama tinggal di pondok pesantren ini?</p> <p>Kegiatan di pondok pesantren yang diikuti apa saja?</p> <p>Apa kesan anda selama menjadi santri di pondok pesantren ini?</p>

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data melalui analisa buku, jurnal, artikel, atau dokumen-dokumen lainnya yang memuat permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keberadaan dan keadaan warga Pondok Pesantren Ainul Yakin.

F. Analisis Data

Analisis data pada metode penelitian kualitatif menurut para ahli tokoh terbagi menjadi tiga metode. Pertama, metode yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss yaitu perbandingan tetap atau *constan comparative*. Kedua, metode analisis data yang dicetuskan Sparadley dalam bukunya *Participant Observation*. Dan ketiga, yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.⁵⁰

Dari ketiga metode analisis data diatas, maka yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dimana analisis data berupa kata-kata bukan angka dan proses alur dari analisis data ini terdiri dari:

1. Reduksi data

Reduksi data atau *data reduction* merupakan alur pertama dari analisis data oleh Matthew B. Milles dimana alur ini sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan permodifikasian data kasar yang

⁵⁰ Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 287.

didapat dari temuan-temuan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung hingga akhir penyusunan laporan. Dengan begitu, dalam penelitian ini proses reduksi data berasal dari data hasil wawancara dan observasi peneliti di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan narasi berupa deskripsi dari temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya pengambilan suatu tindakan atau penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian, penarikan kesimpulan dipengaruhi dari banyak sedikitnya catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan ini hanyalah sebagian dari kegiatan pembuktian kembali untuk mencari pembenaran sehingga validitas tercapai.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini merujuk pada tahapan-tahapan dalam penelitian. Ada tiga tahapan yakni: tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data. Berikut penjelasannya:

1. Tahapan pra lapangan

- a. Melakukan observasi awal ke Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta untuk melihat situasi dan kondisi di pondok pesantren tersebut

- b. Melakukan pengajuan judul ke dosen wali
- c. Setelah judul diterima, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- d. Penyusunan rancangan penelitian
- e. Meminta perizinan pelaksanaan penelitian ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan fokus masalah. Penelitian ini tidak terbatas waktu, artinya kapan pun peneliti bisa memberhentikan penelitian ini jika dirasa data atau informasi yang dikumpulkan sudah berada di titik puncak dengan kata lain sudah menjawab dari fokus masalah.

3. Tahap analisis data

Analisis data terdiri dari tiga tahapan, yakni:

- a. Analisis selama pengumpulan data, merupakan analisis sementara data yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumentasi, dan lain-lain
- b. Analisis setelah pengumpulan data, penyusunan sebuah laporan atau hasil penelitian secara mendalam dari data atau informasi yang terkumpul untuk kemudian akan menjadi sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian
- c. Tahap penulisan laporan, merupakan akhir dari analisis yang meliputi penyusunan hasil akhir, konsultasi hasil penelitian, dan perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Pondok Pesantren Ainul Yakin bercita-cita membangun sebuah peradaban bagi anak berkebutuhan khusus dilahan seluas 20 hektar. Dimana lahan itu nanti akan berdiri pusat unggulan specialis pendidikan, pengkajian, dan permasyarakatan bagi anak berkebutuhan khusus yang islami dan hafal al-Qur'an hadist. Di Pesantren ini nanti akan dibangun perkampungan anak berkebutuhan khusus. Disitu mereka tinggal, belajar, terapi, ibadah, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Ainul Yakin adalah tempat berkegiatan untuk melaksanakan program-program PPABKI (Pusat Pemasyarakatan Anak Berkebutuhan Indonesia) yang menjadi program utama dari Yayasan Ainul Yakin.

Pondok Pesantren Ainul Yakin dalam menjalankan visi, misi, dan mengelola pondok pesantrennya, juga didukung penuh oleh dewan komite pesantren. Dewan komite pesantren terdiri dari wali santri Ainul Yakin, pengurus yayasan, guru dan karyawan Ainul Yakin, warga masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pejabat pemerintahan setempat.

Pondok Pesantren Ainul Yakin menerima santri berkebutuhan khusus dan umum untuk dididik dan diasuh agar menjadi generasi sehat, sholeh sholehah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin, jujur, dan bertanggungjawab, memiliki etos kerja tinggi, menjadi terapis bagi anak berkebutuhan khusus yang hafal al-Qur'an dan Hadist. Para santri diasuh dan dididik dalam satu lingkungan yang sama dengan pola dan tingkatan kurikulum yang berbeda. Disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan bakat perindividu santri

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Sebagai langkah awal, Pondok Pesantren Ainul Yakin perlu memiliki visi, misi, dan tujuan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata sebagai gambaran visual dari pendirian Pondok Pesantren Ainul Yakin ini. Adapun visi, misi, dan tujuan dari Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta sebagai berikut:

VISI:

Menjadi pusat unggulan spesialis, pendidikan, pengkajian, permasyarakatan bagi anak berkebutuhan khusus Indonesia yang islami serta hafal dan mampu mengamalkan al-Qur'an Hadist.

MISI:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntunan yang baik dan benar.
- 2) Mengoptimalkan proses terapi, pembelajaran, pekerjaan, bimbingan, dan pelayanan melalui pengamalan agama islam yang rutin dan konsisten
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, industri dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik merujuk kepada visi.
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat, dan lembaga lain yang terkait.
- 6) Mengusahakan seoptimal mungkin kesehatan dan kesembuhan, kemandirian dan pendidikan, pengasuhan dan pelayanan, pembinaan dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus.
- 7) Mengusahakan seoptimal mungkin agar anak umum dan berkebutuhan khusus yang belajar di Ainul Yakin menjadi sehat, sholeh sholehah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin dan bertanggung jawab, menjadi

penghafal al-Qur'an Hadist, dan terapis bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga para santri memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkarya.

- 8) Mengembangkan pondok pesantren inklusif unggulan bertaraf nasional, sebagai pusat unggulan spesialis, pendidikan, pengkajian, permasyarakatan bagi anak berkebutuhan khusus Indonesia yang Islami serta hafal dan mampu mengamalkan al-Qur'an Hadist.
- 9) Membuka dan membangun Pondok Pesantren Ainul Yakin diseluruh daerah Indonesia dengan kader-kader santri terbaiknya.

TUJUAN:

Mengacu pada visi dan misi Pondok Pesantren, maka tujuan Pondok Pesantren Ainul Yakin dalam mengembangkan pendidikan, terapis, dan pengasuhan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan budaya pesantren yang religius melalui kegiatan sehari-hari. Menyiapkan pendidikan bagi santri yang mau dan mampu hafal al-Qur'an, bisa menulis al-Qur'an, bisa Qira'atul Qur'an, dan bisa Tartilul Qur'an.
- 2) Mengembangkan budaya pesantren yang ramah, penuh asih, asah, dan asuh.

- 3) Mengembangkan budaya pesantren yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, memiliki karya dan berkeadilan.
- 4) Mengembangkan budaya pesantren yang ramah lingkungan, cinta kebersihan dan keteraturan.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan terapis, pendidikan, dan pengasuhan yang semuanya dikelola dan dikerjakan oleh santri, dari santri, dan untuk santri.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agamis bagi santri, mampu melahirkan para terapis anak berkebutuhan khusus yang profesional, hafal al-Qur'an Hadist serta fasih didalam bahasa Arab dan Inggris.
- 7) Menyelenggarakan pendidikan wajib 9 tahun dari pemerintah, pendidikan agama Islam, pengetahuan umum, ketrampilan kewirausahaan, teknologi dan industri bagi anak umum dan anak berkebutuhan khusus yang layak, berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan individu.
- 8) Memberikan layanan terapi yang islami bagi anak-anak berkebutuhan khusus sehingga perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dapat tumbuh secara maksimal.
- 9) Mengelola lingkungan sebagai pusat ilmu, kajian, dan pembelajaran bagi santri.

3. Keadaan Santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin

a) Keadaan santri

Jumlah santri di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta secara keseluruhan berjumlah 128 santri dengan pembagian 90 untuk santri putra dan 38 untuk santri putri. Kemudian melalui proses identifikasi peneliti, didapat bahwa 128 santri ini dikelompokkan berdasarkan kebutuhan khususnya masing-masing. Diantaranya adalah pertama, santri serba bantu terdiri dari kelas *beginner*, *intermediate*, dan *advance*. Kedua, santri arahan bantu terdiri dari kelas *'ilma yakin*, *ainul yakin*, dan *haqqul yakin*. Ketiga, santri mandiri terdiri dari kelas *'ula*, *wustha*, *ulya*, dan *takhosus*. Pengidentifikasi ini diketahui melalui *asement* dan observasi selama empat puluh hari dimulai dari awal masuk santri. Dalam *asement* dan observasi tersebut, para pengasuh didampingi direktur pendidikan Pondok Pesantren Ainul Yakin fokus mencari bagaimana kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam mengurus dirinya sendiri, *responsibilitynya*, dan juga mengulik tentang bagaimana kemampuan *life skill*, kognitif, akademik, serta kecerdasan dari anak berkebutuhan tersebut.

b) Keadaan Pengasuh

Pengasuh di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta berjumlah kurang lebih 65 orang. Para pengasuh ini diambil dari warga-warga disekitar pondok pesantren. Meskipun mereka

memiliki latar belakang pendidikan rendah, hanya tamatan SMP/SMA namun mereka bersedia mengasuh santri-santri berkebutuhan khusus. Oleh karena itu sebagai bekal dalam menangani santri berkebutuhan khusus, Abi Guru Isma Almatin selaku direktur pendidikan Ainul Yakin terpadu sekaligus sarjana lulusan Psikologi membekali mereka dengan ilmu-ilmu psikologi dan terapis yang diberikan melalui training bersama dalam kurun waktu tertentu.

B. Hasil Penelitian

Data yang akan disajikan merupakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber. Penyajian data disini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dilapangan dengan menyesuaikan rumusan masalah yang ada didalam skripsi yaitu penerapan Isma Behavior Therapy untuk anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

1. Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

a. Makna Anak berkebutuhan khusus

Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus, Abi Guru Isma Almatin sebagai sarjana psikologi sekaligus direktur pendidikan ainul yakin memaknai anak-anak berkebutuhan khusus dengan perspektifnya sendiri, beliau mengatakan:

“Anak berkebutuhan khusus itu yaa anak-anak yang memiliki ketergantungan dengan orang lain, sampai tua pun gak bisa hidup sendiri. Jadi sepanjang hidupnya selalu butuh bantuan orang lain. Terus itu anak-anak berkebutuhan juga gak dapet ngurus dirinya sendiri, gak dapat berinisiatif untuk melakukan kebaikan dari dirinya sendiri. Mereka itu ya hanya bisa berbuat baik, melakukan suatu pekerjaan ya ketika mendapatkan perintah dari orang lain.”⁵¹

Untuk mempermudah memahami makna anak berkebutuhan khusus perspektif Abi Guru Isma Almatin, beliau memberi pengandaian anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“Nek diandaikan tu gini kayak kendaraan. Mobil pajero itu apik to, mewah, mahal. Tapi meskipun terkenal dengan kemewahannya tetep gak bisa berfungsi dengan baik kalau gak dioperasikan sama manusia. Sepeda motor dalam garasi gak bakalan bisa digunain kalau gak dihidupkan mesinnya sama manusia. Jadi semua kendaraan itu gak akan bermanfaat dan gak akan berguna kalau tidak ada yang mengoperasikannya meskipun mereka-mereka itu punya fitur-fitur yang lengkap dan mewah. Begitupula anak berkebutuhan khusus, mereka bisa bermanfaat, mereka bisa menghasilkan. Tapi mereka gak dapat melakukan suatu perbuatan kalau gak ada perintah dari orang lain, tidak ada bimbingan dari orang lain, dan tidak ada arahan dari orang lain. Sama mereka baru akan bisa mengurus dirinya jik ada bantuan dari orang lain pula”⁵²

Jadi, menurut pandangan Abi Guru Isma Almatin anak berkebutuhan khusus ialah anak yang akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Layaknya sebuah kendaraan, semewah dan selengkap apapun

⁵¹ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

⁵² Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

fitur dari kendaraan tersebut, tetap saja ia adalah sebuah benda yang tidak dapat mengoperasikan dirinya sendiri sehingga membutuhkan bantuan manusia untuk mengoperasikannya.

b. Dasar dan Tujuan Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus

Santri-santri di Pondok Pesantren Ainul Yakin terdiri dari anak-anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Untuk mempermudah penanganannya, maka dibutuhkan pengelompokan yang disesuaikan dari kemampuan santri tersebut. Dalam sesi wawancara peneliti dengan Abi Guru Isma Almatin selaku direktur pendidikan ainul yakin menyampaikan:

“Anak-anak kalau mau masuk sini, harus melalui *asement* dan observasi diri. Jadi semua anak itu mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda. Tidak sama. Hukumannya pun juga berbeda-beda. Setiap anak harus melewati *asement* dan observasi selama 40 hari waktu santri itu baru masuk pondok.”⁵³

Dari proses *asement* dan observasi ini, penting juga untuk mengetahui tujuan dilakukannya *asement* dan observasi diri. Hal ini dijelaskan oleh Abi Guru Isma Almatin:

“Dalam *asement* dan observasi ini, kita mencaritahu tiga kemampuan pada diri seorang anak tersebut. Pertama, bagaimana kemampuan kognitifnya atau akademiknya. Kedua, bagaimana kemampuannya dalam menerima pelajaran, memahaminya, kecerdasannya dan sebagainya. Itu kita cari tau terlebih dahulu. Kita tes dulu dengan *asement* dan observasi itu. Selain kecerdasannya, kita juga harus melihat dari kemampuan *life skill*nya, kemandiriannya, bagaimana dia mengurus dirinya sendiri, bagaimana ia menyelesaikan pekerjaan rumah dan

⁵³ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

seterusnya. Kemudian ketiga, kita juga harus mengecek *responsibility*-nya. *Responsibility* itu bagaimana kemampuan dari sisi emosionalnya, respon tanggap terhadap satu permasalahan, satu pekerjaan, dan motivasinya. Kita lihat semuanya.”⁵⁴

Jadi tujuan dari proses ini ialah untuk mempermudah para pengasuh dalam memetakan santri berkebutuhan khusus berdasarkan pada kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga penanganan yang diberikan dapat sesuai pada diri santri tersebut. Hasil dari *asement* dan observasi diri inilah yang menjadi dasar oleh pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin untuk mengelompokkan santri-santrinya kedalam beberapa kelompok tipe sehingga mempermudah penanganannya.

d. Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus

Setelah proses *asement* dan observasi diri usai dilaksanakan, maka hasil dari proses inilah yang digunakan Abi Guru Isma Almatin beserta para pengasuh untuk memetakan santri berkebutuhan khusus kedalam tiga tipe kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tiga tipe kelompok tersebut yaitu: pertama, tipe santri berkebutuhan khusus serba bantu. Kedua, tipe santri berkebutuhan khusus arahan bantu. Ketiga, tipe santri mandiri. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Fatmawati selaku kepala bidang kurikulum dan kepengajaran:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

“Berdasarkan hasil kondisi tiga kemampuan yang didapat dari *asessment* dan observasi pada diri santri baru, kami membaginya kedalam tiga tipe. Pertama, kalau tiga kemampuannya itu kurang maka ia masuk ke tipe anak berkebutuhan khusus serba bantu. Kedua, kalau ketiga kemampuannya sedang, maka ia masuk ke tipe anak berkebutuhan khusus arahan bantu. Dan ketiga, kalau tiga kemampuannya baik, ia masuk ke tipe anak mandiri.”⁵⁵

Tidak berhenti sampai disitu saja. Informasi yang diperoleh peneliti, bahwa dalam tiga tipe kelompok tersebut, masih terdapat pembagian tingkatan didalamnya. Hal ini dijelaskan Abi Guru Isma Almatin sebagai berikut:

“Tingkatannya ya, kalau anak berkebutuhan khusus serba bantu ada tiga tingkatan. Anak berkebutuhan khusus arahan bantu ada tiga tingkatan. Mandiri ada empat tingkatan. Serba bantu ada kelas *beginner*, *intermediate*, sama *advanced*. Kalau yang arahan bantu ada tiga, *’ilma yakin*, *ainul yakin*, *haqqul yakin*. Terus kalau yang mandiri ada *ula*, *wustha*, *ulya*, dan *takhosus*. Dari tiap tingkatan itu yang membedakan antara satu dengan lainnya dilihat dari seberapa cepat dan tanggap *responsibility* anak tersebut”⁵⁶

Santri berkebutuhan khusus serba bantu di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta terdiri dari anak-anak autisme, mereka adalah anak yang mengalami gangguan syaraf pusat dan memiliki kemampuan dibawah rata-rata sehingga dalam berkomunikasi dan perkembangannya mengalami *low respon*. Disisi

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kependidikan dan Kurikulum Ustadzah Fatmawati, S.P, 7 Januari 2021

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

lain mereka juga memiliki usia mental/kemampuan sekitar 3-5 tahun meskipun usia kalandernya sudah mencapai 20-16 tahun.

Pernyataan ini sesuai dengan Ustadzah Fatmawati sampaikan:

“Serba bantu itu isinya anak autis mba, yang ketemu sama njenengan tadi, alya sama cinta itu anak-anak autis. Anak autis itu karna dia punya gangguan di syaraf pusat jadinya susah komunikasi, perkembangan juga jadi terhambat”⁵⁷

Dilengkapi juga dengan pernyataan Abi Guru Isma Almatin:

“Tipe serba bantu itu anak-anak yang punya kemampuan dibawah rata-rata. Jadi usia mentalnya kemampuan itu sekitaran 3-5 tahun walaupun usia kalandernya sudah 20-26 tahun”⁵⁸

Sedangkan santri berkebutuhan khusus dengan tipe arahan bantu terdiri dari anak-anak tunagrahita, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan Retardasi Mental. Tipe terakhir, anak-anak mandiri terdiri dari anak-anak yang berperilaku buruk dan broken home. Penjelasan ini sesuai dengan penuturan dari Ustadzah Fatmawati, beliau menyampaikan:

“Kalau di pondok ini, anaknya macam-macam mba. Yang tipe serba bantu itu isinya anak-anak autis, ada tiga santriwati. Kalau arahan bantu santrinya banyak isinya anak-anak ADHD, RM (Retardasi Mental), sama Tunagrahita. Terus terakhir mandiri, itu biasanya dimasukkan ke pondok karna anaknya nakal, suka minum-minum yang gak bener gitu, kecanduan gadget, sama broken home”⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kependidikan dan Kurikulum Ustadzah Fatmawati S.P, 7 Januari 2021

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kependidikan dan Kurikulum Ustadzah Fatmawati S.P, 7 Januari

Selanjutnya, penuturan dari ustadzah Diah selaku pengasuh dan pengajar anak-anak berkebutuhan khusus arahan bantu mengenai karakteristik tipe santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin ini ialah anak-anak yang memiliki kecenderungan mudah berbohong, mudah lupa, sulit mengontrol emosinya, dan suka mencari perhatian dengan lawan jenis. Ketika diperintahkan untuk sholat, hanya hitungan menit saja shaf shalat terlihat rapi setelah itu mereka akan keluar dari shaf atau ketika diperintahkan untuk berdzikir dan mengaji selepas shalat, mereka sulit untuk fokus dan justru malah berbuat jahil kepada teman disampingnya. Jika dalam pembelajaran membaca atau berhitung, mereka merupakan anak-anak yang sulit memahami makna bacaan dan menghitung angka tersebut. Jika diberikan arahan atau satu perintah, mereka mudah lupa keesokan harinya. Namun jika dalam pembelajaran praktikum, mereka bersemangat mengikutinya karena pada dasarnya mereka adalah anak-anak yang kuat dalam fisik.

“Anak arahan bantu ya. Mereka itu aktif banget. Aktifnya itu ya suka jahilin teman, kalau mau shalat susah buat ngerapiin shaf karna mereka gerak terus. Nanti sehabis shalat, waktu dzikir dilanjutkan lagi ngejahilin teman sebelahnya. Mereka gak bisa diam. Ada juga yang anaknya kelihatan kalem tapi suka bohong, kalau ada lawan jenis mulai capernya, terus arahan bantu itu tipenya mudah lupa. Gampang sekali lupa. Jadi kita sebagai pengasuh harus rajin mengingatkan mereka”.⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin Ustadzah Diah, 6 Januari 2021

Dilengkapi dengan informasi dari Abi Guru Isma:

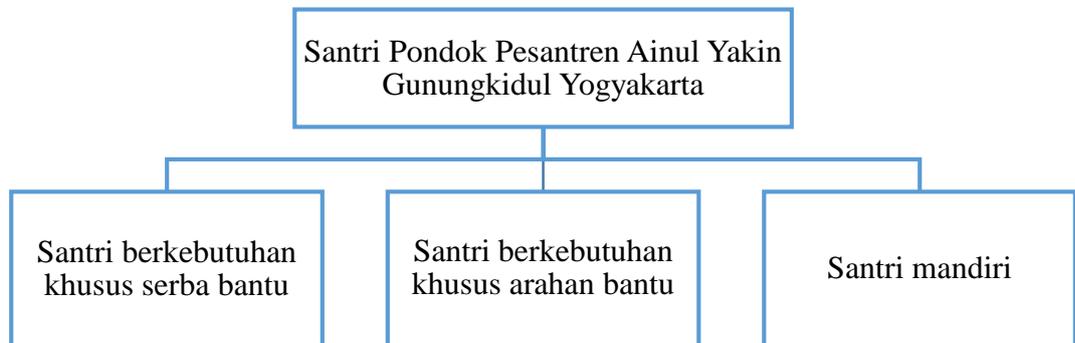
“Jika dalam bidang akademik, santri arahan bantu termasuk anak-anak yang sulit menekuni suatu pelajaran. Ia akan merasa kesulitan dalam berhitung atau memahami isi bacaan. Ketika diperintahkan untuk membaca satu kalimat, mereka mampu membaca dengan baik akan tetapi untuk memaknai kalimat tersebut, mereka kesulitan. Beda cerita ketika anak-anak arahan bantu diminta untuk melakukan aktivitas fisik, mereka sangat bersemangat dalam mengerjakannya karena anak-anak arahan bantu cenderung memiliki tenaga yang kuat. Mereka ini kalau dalam real lifenya cocok untuk jadi tenaga kerja, mereka fisiknya kuat, tapi kalau disuruh mengonsepkan sesuatu, mereka tidak mampu jadi lebih cocok untuk anak mandiri.”⁶¹

Dari beberapa hasil wawancara diatas kita dapat mengetahui bahwa pengelompokkan santri-santri berkebutuhan khusus terbagi dalam tiga kelompok tipe yang didasarkan pada tingkat kemampuan kognitif, akademik, *life skill*, dan *responsibility* yang dimilikinya.

Untuk mempermudah pemahaman pengelompokan tipe santri di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta, dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

⁶¹ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

Tabel Diagram 4.1
Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus



2. Perilaku Maladaptif Anak berkebutuhan khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Sebelum peneliti memaparkan data mengenai perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus, peneliti sampaikan terlebih dahulu hasil temuan penelitian akan konsep pembelajaran agama Islam yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

a. Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Pondok Pesantren Ainul Yakin merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di dataran tinggi Tepus Gunungkidul Yogyakarta. Tujuan dari didirikannya Pondok Pesantren ini ialah berfokus pada penanganan anak-anak berkebutuhan khusus dan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Dengan demikian, untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus maka pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren ini

berbeda dengan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

Pondok Pesantren Ainul Yakin mengusung konsep Sekolah Alam dimana dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan ruang kelas bersekat seperti di sekolah-sekolah lain melainkan menggunakan area lingkungan pondok pesantren. Dan untuk jam pembelajaran agama Islam bagi santri-santri berkebutuhan khusus dilaksanakan selama 24 jam dimulai dari bangun tidur kemudian shalat tahajud sampai dengan tidur kembali *ba'da* shalat isya. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Agus selaku pengasuh pondok pesantren:

“Kegiatan pembelajaran agama Islam disini itu ada jadwalnya mba, banyak kegiatannya tapi ya gak terlalu kaku karena anak-anaknya ya gak semua bisa mengikuti. Tapi disini pembiasaan dan mengikuti kegiatan dan disiplin waktu yang ditekankan. Kegiatannya itu full dari senin sampai minggu. Anak-anak kegiatannya dari pagi jam 3 sudah bangun, dilanjutkan shalat tahajud dan dzikir sampai subuh. Setelah subuh anak-anak persiapan mandi dan sarapan lalu shalat dhuha. Setelah itu nanti jam 8 nan mereka halaqoh bahasa arab atau tahfidz. Setelah itu dilanjutkan kegiatan formal seperti pertanian, perternakan atau perikanan, dan wirausaha untuk anak-anak mandiri dan arahan bantu.”⁶²

Selaras dengan penjelasan Ustadzah Fatmawati, bahwa:

“Santri berkebutuhan khusus tidak mengenal libur dalam pembelajaran agama Islam. Setiap harinya mereka selalu dirutinkan oleh kegiatan-kegiatan pembelajaran agama Islam

⁶² Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin Bapak Agus, tanggal 7 Januari 2021

seperti, pembiasaan shalat wajib dan sunnah, puasa senin-kamis, halaqoh tahfidzul Qur'an, bahasa arab, dan tilawatil Qur'an."

Dari hasil observasi dilapangan, peneliti melihat secara langsung bahwa apa yang disampaikan oleh narasumber memang benar adanya bahwa pembelajaran agama Islam tidak dilakukan didalam kelas seperti sekolah lainnya, melainkan di area Pondok Pesantren seperti di mushola, gazebo, dan halaman Pondok Pesantren. Selama proses pembelajaran berlangsung, santri-santri berkebutuhan khusus dibiasakan untuk disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran agama Islam dengan maksud agar perilaku maladaptif mereka dapat berubah menjadi perilaku adaptif secara perlahan-lahan.

b. Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali santri dari anak berkebutuhan khusus tipe arahan bantu, menyampaikan sebagai berikut:

"Anak saya itu sebelum masuk ke pondok mudah marah, emosinya gak stabil. Kalau lagi marah pintu rumah bisa sampai rusak karena tenaga dia kuat banget buat dobrak pintu itu. Banyak barang-barang dirumah yang rusak ya karna dilempar sama anak saya itu. Terus kalau dia marah, suara dia itu melengking keras gitu sampai tetangga sebelah rumah bisa kedengaran. Pokoknya ngeri. Disuruh sholat ngaji, susah. Kadang suka bohong juga, sebenarnya belum sholat tapi bilangya udah. Sebenarnya belum wudhu tapi bilangya udah wudhu. Kalaupun sholat beneran, shalatnya cepat-cepat. Saya nyampe nyebutnya shalat expres sangkingnya cepatnya. Terus kalau tentang sekolah, anak saya itu malas banget. Belajar

enggak mau. Ngerjain PR juga enggak mau. Sampai pernah berhenti sekolah 1 tahun waktu SD. Tapi kalau disuruh bantu-bantu dirumah kayak cuci piring, nyuci baju, nyapu rumah, jaga warung, dia rajin. Pokoknya kalau yang tentang pekerjaan fisik dia suka. Saya kira dulu anak saya kayak diikutin jin gitu sampai udah dibawa ke Kyai. Tapi Kyainya enggak ada jinnya. Mulai waktu itu saya bingung anak saya ini kenapa. Akhirnya ketemulah sama pondok pesantren ainul yakin ini. Saya coba ajak anak saya kesini lihat lingkungan pondoknya. Ternyata dia mau sekolah disini. Saya daftarkan waktu itu. Dan ternyata kata guru-guru disini, anak saya itu termasuk anak ADHD. Gitu mbak.”⁶³

Selain itu hasil wawancara peneliti dengan pengasuh santri berkebutuhan khusus tipe serba bantu menjelaskan:

“Kalau anak serba bantu itu mba, awal masuk kepondok duh masya allah sulit banget untuk kita tangani. Mereka anak-anaknya gak bisa diem. Sibuk sendiri. Wudhu harus kita dampingi, sholat pun juga kita harus berdiri di belakang mereka. Selesai shalat disuruh dzikir bersama juga harus kita tuntun. Jadi pengasuh disini ya harus stand by disamping mereka setiap saat mba. Kalau enggak, gak bakal kekontrol perilaku mereka mba.”⁶⁴

Adapun perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus tipe arahan bantu juga dijelaskan oleh pengasuh sebagai berikut:

“Arahan bantu yaa, disini jumlahnya banyak mba 15 anak. Kalau ngomongin perilaku ya mba, anak-anak itu ketika lagi belajar cenderung tipe yang susah fokus, gak tau apa yang sedang dipikirin yaa, kalau disuruh belajar kayak menghafal, atau berhitung, atau disuruh memahami materi mereka kelihatan kesulitan. Cara kerja otaknya itu sedikit lamban dari anak-anak normal umumnya. Jadi kita yang ngajarin juga harus lebih bersabar lagi. Apalagi kalau mereka itu kepancing emosinya

⁶³ Hasil wawancara dengan wali santri anak berkebutuhan khusus Ibu Ana, tanggal 10 januari 2021

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh santri berkebutuhan khusus, Ibu Titin, tanggal 10 Januari 2021

gara-gara temen, udah itu omongan kebun binatang bisa keluar. Ada itu yang ngajar sampe dikatain kata-kata kotor sama anak-anak, inilah itulah. Yaudah kita gak boleh membalas. Kita diamkan dulu sampai anak itu tenang.”⁶⁵

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa setiap tipe anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku maladaptif yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus dengan tipe arahan bantu dalam proses pembelajaran dikatakan cenderung berperilaku mudah emosi dan sulit untuk mengontrolnya, memiliki tingkat fokus rendah, sulit untuk memahami materi pelajaran, dan sulit untuk menghafal ayat al-Qur’an atau hadist. Sedangkan pada kasus anak berkebutuhan khusus serba bantu, terlihat bahwa anak-anak cenderung bersikap tidak mudah tenang, tidak dapat mengurusinya sendiri, dan hiperaktif.

Untuk mempermudah pemahaman, peneliti sajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Perilaku Maladaptif

Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam			
No.	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak sulit untuk diajak beribadah	√	
2.	Anak sulit fokus terhadap materi ajar	√	
3.	Anak suka menjahili atau mengganggu teman	√	
4.	Anak sulit mengontrol emosi	√	
5.	Anak mudah berkata kotor atau tidak terpuji	√	

⁶⁵ Hasil wawancara dengan pengasuh santri berkebutuhan khusus, ustazah Erika pada tanggal 11 Januari 2021

6.	Anak sulit memberikan respon terhadap satu perintah dari pengajar	√	
7.	Anak sulit menahan kantuk	√	
8.	Anak sulit untuk diajak membaca atau menghafalkan al-Qur'an dan Hadist	√	
9.	Anak sulit untuk tenang/hiperaktif	√	

3. Proses Pengubahan Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus Ke Perilaku Adaptif Melalui Penerapan Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Pengubahan perilaku maladaptif ke perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus di pondok pesantren ainul yakin dilakukan dengan menggunakan metode Isma Behavior Therapy. Lalu apa yang dimaksud dengan Isma Behavior Therapy? Dibawah ini, peneliti paparkan data dari hasil penelitian tentang konsep Isma Behavior Therapy.

a. Isma Behavior Therapy

Isma Behavior Therapy adalah metode terapi yang berfokus pada modifikasi perilaku seseorang dengan mengambil dasar dari Skinner dan Pavlop. Terapi yang dicetuskan Abi Guru Isma Almatin ini berfokus untuk merubah seseorang dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang berperilaku maladaptif ke perilaku adaptif dan jika dalam kegiatan pembelajaran, maka bagaimana seseorang ini bisa mengerti, memahami, manut, nurut, menghargai guru, dan mau

melaksanakan apa yang guru perintahkan. Sesuai dengan penuturan dari Abi Guru Isma Almatin:

“Modifikasi perilaku ya, ya saya ambil dasarnya dari pendekatan Skinner dan Pavlop. Tapi itu hanya sebagai bahan yang harus diketahui. Saya tidak menerapkannya disini”⁶⁶

Dengan mengesampingkan pendekatan Skinner dan Pavlop, Abi Guru Isma Almatin justru menjadikan al-Qur’an sebagai rujukan dasar dari lahirnya Isma Behavior Therapy. Dasar ini tereletak pada surah adz-Dzariat ayat ke-56 tentang tujuan penciptaan manusia, baik manusia normal ataupun manusia dengan berkebutuhan khususnya adalah mutlak untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Inilah yang menjadi landasan dicetuskannya Isma Behavior Therapy oleh Abi Guru Isma Almatin, beliau menjelaskan:

“Saya lebih mendasari kepada *wamaa khalaqtul jinna wal insa illa liya ’buduun* (QS. Adz-Dzaariat: 56), tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menjadi manusia sebaik-baiknya. Sehingga ini yang menjadi dasar bagi saya. Karena semuanya ini menjadi dasar adalah iman dan takwa seseorang. Menerapkan ajaran yang bagus, menjalankan syariat Allah, mengajak orang untuk beriman dan bertakwa.”⁶⁷

Tujuan dari kehadiran Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran Islam adalah sebagai pengobatan bagi anak-anak yang memiliki perilaku maladaptif dan anak-anak berkebutuhan khusus

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

di Pondok Pesantren Ainul Yakin agar mereka kembali sadar tentang tujuannya hidup di dunia ini yaitu sebagai manusia yang tunduk dan taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Tujuan ini disampaikan oleh Abi Guru Isma Almatin:

“Tujuan saya mencetuskan IBT ini ya sederhana, saya cuma berusaha memanusiaikan manusia. Anak berkebutuhan khusus yang sering dianggap sebagai aib keluarga atau sebagai anak yang tidak diinginkan, jangan sampai mereka-mereka ini gak mendapatkan haknya sebagai manusia. Disitu saya beri IBT kepada mereka supaya apa, supaya mereka punya mindset bahwa mereka punya allah, kehidupan mereka sepenuhnya dijamin oleh allah lalu dari situ mereka mau melakukan kewajibannya sebagai makhluk allah yaitu tunduk dan taat menjalankan ibadah.”⁶⁸

b. Tahapan Isma Behavior Therapy

Untuk mengubah perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif, maka Pondok Pesantren Ainul Yakin menerapkan terapi Isma Behavior kepada santri-santrinya. Adapun tahapan dalam penerapan terapi tersebut sebagai berikut:

1. *Assement* dan observasi.

Tahap *assement* dan observasi di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul merupakan tahap awal dalam penerapan Isma Behavior Therapy. *Assement* dan observasi ini dilakukan oleh Abi Guru Isma Almatin dengan standar psikologi selama 40

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

hari pertama santri masuk ke Pondok Pesantren untuk meneliti kemampuan dasar pada santri tersebut.

“Dalam *assessment* dan observasi ini, kita mencari tahu tiga kemampuan pada diri seorang anak tersebut. Pertama, bagaimana kemampuan kognitifnya atau akademiknya. Kedua, bagaimana kemampuan dalam menerima pelajaran, memahami, kecerdasannya dan sebagainya. Itu kita cari tau terlebih dahulu. Kita tes dulu dengan *assessment* dan observasi itu. Selain kecerdasannya, kita juga harus melihat dari kemampuan *life skill*nya, kemandiriannya, bagaimana dia mengurus dirinya sendiri, bagaimana ia menyelesaikan pekerjaan rumah dan seterusnya. Kemudian ketiga, kita juga mengecek *responsibility*nya. *Responsibility* itu bagaimana kemampuan dari sisi emosionalnya, respon tanggap terhadap satu permasalahan, satu pekerjaan, dan motivasinya. Kita lihat semua itu.”⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa dalam tahapan ini berfokus untuk mencari sejauh mana kemampuan kognitif, akademik, *life skill*, dan *responsibility* santri berkebutuhan khusus yang baru masuk ke pondok pesantren
Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

2. Rencana Program Treatment Santri

Tahapan kedua dalam penerapan metode Isma Behavior Therapy adalah membuat Rencana Program Treatment Santri (RPTS). Pada tahap ini Abi Guru Isma Almatin beserta pengasuh pondok pesantren membuat program-program sesuai dengan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

permasalahan santri yang didapat dari hasil *asement* dan observasi.

Langkah-langkah dalam memulai Rencana Program Treatment Santri (RPTS) ini adalah menjauhkan santri dari lingkungan awalnya yaitu lingkungan hidup bersama orangtuanya dan menggantinya dengan lingkungan pembelajaran agama Islam selama 24 jam dimulai dari membiasakan santri berkebutuhan khusus untuk mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan pondok pesantren seperti pembiasaan sholat tahajud, dzikir, puasa sunnah, menjaga ucapan dan perbuatan, melatih *tazkiyatun nafs*, dan hafalan al-Qur'an. Abi Guru Isma Almatin menyampaikan:

“Kedua, kita membuat RPTS (Rencana Program Treatment Santri), jadi nanti kita buat program untuk santri yang permasalahannya gini-gini. Nanti dilihat faktornya apa. Jelas yang pertama kali adalah lingkungan. Jadi kita jauhkan dulu anak ini dengan dari lingkungan awalnya yaitu lingkungan dengan orangtuanya. Nanti kita ganti kebiasaan-kebiasaan atau kegiatan yang biasa dilakukan di lingkungan rumah dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok dari bangun tidur tahajud, dzikir, puasa sunnah, menjaga perkataan perbuatan, latihan *tazkiyatun nafs*, tertib dengan hafalan al-Qur'an. Itu bagian dari pola kita. Jadi selama 1 hari full itu anak-anak selalu dalam pembelajaran agama islam. Tidak pernah lepas”⁷⁰

Selain membiasakan santri dengan kehidupan pembelajaran agama Islam selama 24 jam, Abi Guru Isma Almatin beserta

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

pengasuh juga mengajarkan ilmu fiqih dasar kepada santri berkebutuhan khusus seperti tata cara beribadah yang dimulai dari cara berwudhu, cara menunaikan shalat dan bacaan shalat, cara mandi thaharah, adab makan, dan sunnah-sunnah rasul lainnya. Selaras dengan penuturan dari ustadzah Titin:

“Pertama kali anak-anak masuk pondok, mereka nda bisa ngapa-ngapain. Nah disini kita ajarin pelan-pelan. Yang belum bisa wudhu kita dampingi cara berwudhu yang benar. Ada yang belum hafal bacaan shalat, kita tuntun pelan-pelan supaya hafal. Kalau waktu makan, ada yang pakai tangan kiri kita ajarkan pakai tangan kanan baca doa juga. Begitu juga dengan mandi suci, puasa, baca qur’an. Semuanya kita ajarkan pelan-pelan.”⁷¹

Rencana Program Treatment Santri (RPTS) Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam sangat menitikberatkan pada sosok tokoh yang menjadi figur bagi santri berkebutuhan khusus untuk dihormati dan diteladani. Keberadaan figur tokoh ini sangat penting dan harus dibangun bersama sebagai contoh dalam berperilaku santri berkebutuhan khusus sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini sosok figur tersebut adalah para kyai dan pembina di Pondok Pesantren Ainul Yakin. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abi Guru Isma Almatin bahwa:

“Isma Behavior Therapy itu adalah salah satu cara bagaimana semua orang harus membangun ketokohan dulu. Tokoh sentrisnya itu siapa. Jadi misalnya disini abi

⁷¹ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin Ustadzah Titin, tanggal 9 januari 2021

ditokohkan. Sebagai seorang abi harus mengerti bahwa ketika kita ditokohkan perilakunya, semuanya, harus bisa menjadi teladan. Mungkin dari ketegasannya, hukumannya, dan lain sebagainya. Kalau a ya a, kalau b ya b. Dari sana nanti akan timbul rasa takut. Semuanya dimunculkan disana. Nah ini harus dibangun dari semua level sehingga merajuknya kesana. Itulah yang akhirnya membuat stimulus orang untuk berbuat baik, untuk merasa takut berbuat yang tidak benar.”⁷²

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa pada tahapan kedua ini yaitu Rencana Program Treatment Santri (RPTS) adalah tahapan untuk menjauhkan santri dari lingkungan awal yaitu kebiasaan hidup dengan orangtua dan menggantinya dengan kebiasaan berkegiatan Islami dengan mandiri tanpa didampingi orangtua. Selain itu keberhasilan RPTS ini menitikberatkan pada keberadaan tokoh sentral yang menjadi figur untuk diteladani dan dihormati oleh santri berkebutuhan khusus. Dalam kasus ini yang menjadi tokoh sentral adalah para Kyai dan pengasuh Pondok Pesantren.

3. Melakukan pengawasan

Pengawasan adalah tahapan ketiga dari penerapan metode Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam. Pengawasan atau pengontrolan dilakukan agar santri berkebutuhan khusus dapat disiplin dalam melakukan pembiasaan perilaku baik di Pondok Pesantren. Pengawasan ini

⁷² Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

dilakukan secara bersama-sama oleh Abi Guru Isma Almatin, pengasuh, ibu dapur, satpam, sampai dengan teman sebayanya. Sesama teman sebaya, mereka diharuskan untuk saling amar ma'ruf nahi mungkar. Jika ada teman sebayanya yang melanggar maka harus diingatkan atau bisa juga dilaporkan kepada para pengasuh.

Tidak sampai disitu saja, untuk menunjang pengawasan 24 jam, Pondok Pesantren Ainul Yakin juga memfasilitasi *Closed-Circuit Television* (CCTV) di area Pondok Pesantren. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menumbuhkan perilaku *khauf* kepada Allah bahwasanya apapun perbuatan atau perilaku santri berkebutuhan khusus juga tidak lepas dari pengawasan Allah. Sesuai dengan penjelasan Abi Guru Isma yaitu:

“Pengontrolan ini kita lakukan secara bersama-sama, dari segi pengontrolan dari sistem ada cctv, dari pengasuh, dan juga pengontrolan dari teman sebaya. Karena ini yang jadi pengontrol perilaku pembiasaan anak-anak. Membiasakan sebuah disiplin. Kalau temennya melanggar, temennya yang satu mengingatkan atau cerita sama pengasuh. Sehingga nanti kita sisipkan juga bahwasanya yang paling melihat itu ya Allah.”⁷³

Dari hasil wawancara peneliti dengan Abi Guru Isma diatas, dapat dipahami bahwa tahap pengawasan merupakan tahapan ketiga dari penerapan metode Isma Behavior Therapy. Pada tahapan ini, pengawasan atau pengontrolan tidak hanya

⁷³ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

dilakukan oleh para pengasuh saja namun semua warga pondok pesantren terlibat dalam pengawasan dan pengontrolan santri-santri berkebutuhan khusus. Disisi lain untuk menyempurnakan pengawasan ini, disediakan pula CCTV 24 jam yang terpasang disegala sudut bangunan Pondok Pesantren Ainul Yakin.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah tahapan terakhir dari penerapan metode Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran Agama Islam. Pelaksanaan evaluasi dilakukan kepada santri berkebutuhan khusus untuk mengetahui apakah pada diri santri tersebut sudah terbangun *Self Spriritual Quantum* (SSQ) atau belum.

“Keempat evaluasi, yang terakhir akan diadakan evaluasi setiap santri karena tujuan terapi ini berhasil itu kalau santri sudah bisa terbangun *Self Spriritual Quantumnya*.”⁷⁴

Jika *Self Spriritual Quantum* (SSQ) sudah terbangun sejak tiga bulan pertama dimulai dari hasil *asement* awal, maka santri berkebutuhan khusus akan terlihat mulai terbiasa dengan perilaku-perilaku baik dan kegiatan beribadah. Santri yang awalnya tidak bisa duduk diam maka ia akan bisa duduk dengan tenang atau santri yang awalnya suka mengganggu teman maka ia akan berhenti mengganggu.

“Kalau SSQ ini udah ada, mereka sudah bisa membiasakan perilaku beribadah, emang bukan disamakan dengan orang

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

biasa tapi dari hasil assement awal sampai tiga bulan ada peningkatan atau tidak.”⁷⁵

Apabila perilaku-perilaku baik dan kebiasaan beribadah ini selalu mengalami peningkatan pada diri santri berkebutuhan khusus, maka pihak pondok pesantren anak mengikutsertakan santri tersebut pada kegiatan-kegiatan warga dilingkungan sekitar pondok pesantren untuk melihat sejauh mana santri tersebut dapat mengikuti aktivitas warga atau justru masih menunjukkan perilaku yang bermasalah.

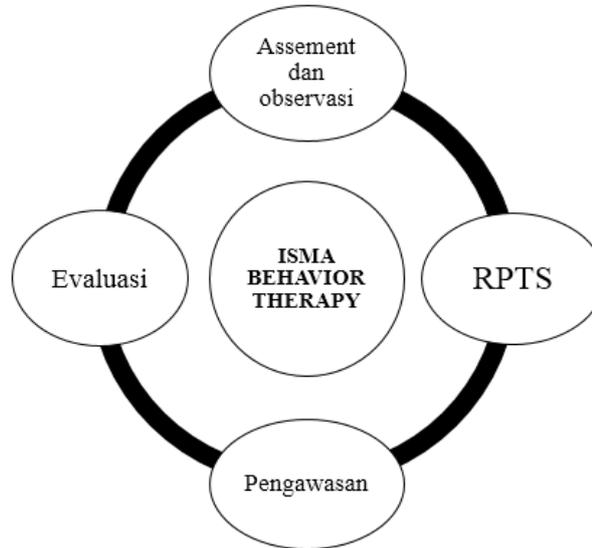
“Bisa mengikuti kegiatan yang ada. Nanti semakin anak menunjukkan peningkatan, anak akan diikutkan kepada kegiatan warga sekita pondok, apakah anak bisa mengikutinya atau malah menunjukkan perilaku bermasalah”⁷⁶

Itulah keempat tahapan dalam proses penerapan metode Isma Behavior Therapy pada Anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam. Untuk mempermudah pemahaman, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

Tabel Diagram 4.3
Tahapan Isma Behavior Therapy



c. Teknik Penerapan Isma Behavior Therapy

Penerapan Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilakukan dengan empat tahapan saja, melainkan juga dibersamai dengan beberapa teknik-teknik tertentu guna menunjang keberhasilan dari terapi perilaku ini. Abi Guru Isma Almatin menjelaskan kepada peneliti mengenai teknik yang digunakan meliputi:

“Tekniknya ya kalau kegiatan yang tidak dilakukan oleh santri ya dihukum. Disini ada ruang sel untuk anak. Kalau mereka ngengkel ya kita masukan. Nah ini yang masih belum kita perkuat, tapi akan kita disiplinkan. Ini yang masuk sel untuk anak-anak yang benar-benar tidak melakukan program, tapi kalau anak yang melanggar hal sepele semisal dzikir ngantuk, kami suruh berdiri sampai selesai dzikir, atau juga bisa berupa hukuman

membersihkan makanan, tidak dapat sarapan pagi cuma dapat snack.”⁷⁷

Berdasarkan penjelasan Abi Guru Isma Almatin, Pondok Pesantren Ainul Yakin menggunakan teknik *punishment* dan *reward* kepada para santri berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam. Santri-santri yang melakukan pelanggaran ringan akan diberi sanksi ringan pula, tetapi jika melakukan pelanggaran berat maka akan dimasukkan ke dalam sel.

Sedangkan untuk *reward*-nya diberikan kepada santri-santri yang disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan pondok pesantren yaitu berupa memberikan sanjungan dengan kalimat-kalimat positif di depan teman-temannya agar bisa menjadi contoh yang baik. Selain itu juga diajak jalan-jalan atau makan diluar serta diperbolehkan untuk menghubungi orangtuanya.

“*Reward*-nya ya, biasanya kita memberikan apa yang disukai oleh santri, seperti jalan-jalan atau makan diluar atau juga dibolehin untuk telpon orangtua mereka. Anak juga disanjung dengan kalimat positif dan diperkuat didepan teman-temannya supaya menjadi contoh buat teman lainnya.”⁷⁸

Jadi berdasarkan penjelasan narasumber diatas, dapat diketahui bersama bahwa untuk mencapai keberhasilan metode ini perlu

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

ditunjang dengan dua teknik penerapan, yaitu teknik *reward* dan teknik *punishment*.

d. Rintangan Dalam Penerapan Metode Isma Behavior Therapy

Dalam pelaksanaan penerapan metode Isma Behavior Therapy tentu tidak sepenuhnya akan berjalan dengan mulus. Abi Guru Isma menyampaikan bahwa ia merasakan sendiri rintangan dalam menangani santri-santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantrennya tersebut. Pertama, kurangnya sumber daya manusia. Dalam merekrut pengasuh, Abi Guru Isma Almatin tidak menetapkan aturan baku dalam persyaratan penerimaan pembina pondok pesantren karena jika ia menetapkan persyaratan atau kualifikasi yang tinggi maka warga sekitar pondok pesantren akan kesulitan untuk mendaftar. Padahal selain berniat untuk menangani anak berkebutuhan khusus, tujuan Abi Guru Isma Almatin mendirikan Pondok Pesantren Ainul Yakin ini juga ingin memakmurkan warga-warga disekitar pondok pesantrennya dengan membuka lowongan pekerjaan kepada mereka semua. Sehingga pembina pondok pesantren rata-rata terdiri dari warga sekita pondok pesantren dengan riwayat pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka-mereka inilah yang nantinya ditraining oleh Abi Guru Isma Almatin sebagai pengasuh sekaligus terapis bagi santri-santri berkebutuhan khusus.

“Yang jelas pertama itu karena kurangnya personil. Kalau saya sendiri sih personil. Jadi perlu panjenengan ketahui, saya tidak menerapkan aturan baku. Jadi kalau saya menerapkan aturan baku stress semua nanti. Wong yang bantu saya itu orang-orang sekitar pondok cuma tamatan SMP/SMA. Jadi bahasa saya sederhana saja, jadi mereka akan tahu, oh itu terapi.”⁷⁹

Rintangan kedua, disampaikan Abi Guru Isma Almatin yaitu dari sarana dan prasarana. Contohnya adalah bangunan pondok pesantren yang masih sangat kurang. Bangunan pondok pesantren tidak berbanding lurus dengan jumlah anak yang ingin masuk ke Pondok Pesantren. Setiap tahunnya jumlah pendaftar selalu meningkat bahkan sampai antri namun sangat disayangkan tidak dapat diterima semuanya karena terhalang oleh bangunan pondok pesantren yang masih kecil.

“Kedua ya itu sarana prasarana yang contohnya pembangunan masih kurang banget. Sedangkan anak-anak yang mau masuk kesini sudah sangat banyak yang antri.”⁸⁰

Rintangan ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan rumah yang berbeda dengan lingkungan pondok pesantren. Ketika memasuki waktu liburan dan para santri kembali kerumah masing-masing, ada beberapa orangtua yang tidak mendukung untuk menghadirkan lingkungan pondok pesantren di lingkungan rumah mereka. Akhirnya sekembalinya santri ke Pondok Pesantren, kembali pula perilaku-perilaku tidak baiknya. Padahal

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

dalam terapi, sangat diperlukan keistiqomahan dan konsisten. Sebuah perubahan dapat bertahan lama jika dilakukan secara terus menerus. Disinilah kendala para pengasuh untuk dapat memunculkan kembali perilaku dan kebiasaan baik serta memperkuatnya pada diri santri tersebut dan tidak lupa juga untuk mengingatkan para orangtua agar senantiasa mengawasi anak-anaknya dengan menghadirkan lingkungan pondok pesantren dirumah masing-masing. Agar kedepannya anak berkebutuhan khusus tetap menjadi baik meski didalam maupun diluar pondok pesantren.

“Terapi itu adalah perilaku. Jadi harus istiqomah. Sesuatu perubahan akan terjadi kepada seseorang ketika dia melakukan sebuah aktifitas secara terus menerus. Jadi kita melakukan sebuah pola perilaku pembiasaan, sebuah habit. Kalau waktu liburan, anak-anak kembali kerumah. Dan beberapa orangtua tidak mendukung jadi anak kembali lagi pada perilaku awal karena perilakunya belum terlalu kuat. Jadi ya itu lingkungan keluarga harus mendukung supaya perilaku anak yang sudah baik dipondok, pulang kerumah ya tetap perilakunya sama. Baik juga.”⁸¹

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dalam proses penerapan metode Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus terdiri dari tiga rintangan. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

Tabel 4.4
Rintangan dalam Penerapan Metode Isma Behavior Therapy

No.	Rintangan	Keterangan
1.	Sumber Daya Manusia	Kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan bidang keahliannya. Sebagian besar pengasuh/pengajar/terapis diambil dari warga sekitar pondok pesantren yang notabeneanya tamatan SMP/SMA
2.	Sarana dan Prasarana	Bangunan pondok pesantren tidak cukup luas untuk menampung puluhan santri, padahal setiap tahunnya jumlah pendaftar selalu meningkat.
3.	Lingkungan	Kondisi lingkungan di Rumah santri tidak seperti lingkungan Pondok Pesantren, sehingga ini memicu perilaku santri berubah ke perilaku awal sebelum mendapatkan terapi Isma Behavior.

4. Hasil Penerapan Isma Behavior Therapy Terhadap Perubahan Perilaku Anak berkebutuhan khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Setelah dilakukan tahapan penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus dalam rangka menghapuskan perilaku-perilaku maladaptif dan memunculkan serta mempertahankan perilaku adaptif, peneliti paparkan hasil temuan di lapangan mengenai perubahan perilaku tersebut berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi.

Bapak Agus selaku pengasuh pondok pesantren menjelaskan:

“Kalau bentuk keberhasilan dari Isma Behavior Therapy, sejauh ini kita bisa melihat perubahan perilaku anak-anak dari awal mereka sebelum masuk pondok sampai masuk pondok. Mulai dari kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan pondok sampai bentuk sosial mereka dengan lingkungan pondok.”⁸²

Kemudian, Ibu Titin selaku pengasuh pondok pesantren juga menambahkan:

“Alhamdulillah mba, anak-anak setelah masuk pondok diterapkan terapi ini, pelan-pelan berubah perilaku buruknya. Kalau awal-awal dulu ada anak suka jail sama temannya waktu shalat atau dzikir bersama tapi lama-kelamaan udah enggak jail lagi. Kalau waktunya shalat ya mereka udah mulai mau ikutin imam. Kalau dzikir bersama mereka udah enggak ganggu teman sebelahnya lagi.”⁸³

Dan Ibu Ana selaku wakil murid dari santri berkebutuhan khusus, memberikan testimoni keberhasilan dari penerapan metode Isma Behavior Therapy. Beliau menjelaskan:

“Setelah anak saya masuk kepondok, kemudian diberikan terapi isma behavior itu, Alhamdulillah ada perkembangan. Kalau kata ustadzah-ustadzahnya, anak saya dipondok udah mulai bisa menahan emosinya. Gak suka marah-marah lagi. Mau ngikutin semua kegiatan pondok mulai dari shalat tahajud, puasa senin kamis, shalat wajib. Mungkin ya karna takut dihukum itu mba kalo enggak ngikutin kegiatannya. Tapi ya saya nda mempermasalahkan hukuman itu. Enggak papa biar jadi dorongan dia buat enggak ngelanggar. Terus Alhamdulillah juga udah mulai hafal bacaan shalat, lancar baca al-qur’an, sama itu udah mulai bisa menghafal

⁸² Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok pesantren Ainul Yakin Bapak Agus, tanggal 7 Januari 2021

⁸³ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin Ustadzah Titin, tanggal 9 Januari 2021

juz 30. Alhamdulillah mba, saya sebagai orangtua senang sekali. Saya perhatikan juga, anak saya itu udah mulai faham tentang aurat. Ngerasa risih kalau pakek jilbab kecil gitu. Jadi kalau saya lagi jenguk ya saya bawakan jilbab yang besar sama kaus kakinya juga. Alhamdulillah mba.⁸⁴

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi kepada santri berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam dengan mengamati langsung saat pembelajaran agama Islam yaitu menghafal al-Qur'an, santri berkebutuhan khusus arahan bantu yang sudah diterapi dengan Isma Behavior akan mau menuruti ustadznya ketika diperintah untuk membuka, membaca dan menghafalkan al-Qu'an. Mereka semakin mudah dalam memusatkan perhatian pada al-Qur'an daripada mengganggu teman sebelahnya.

Observasi selanjutnya, peneliti mengamati ketika tiba waktu shalat dhuha, zuhur, dan ashar santri berkebutuhan khusus serba bantu dan arahan bantu akan bergegas ke musholla pondok setelah mendapatkan perintah dari para pengasuh. Khusus untuk santri berkebutuhan khusus serba bantu, mereka tetap dibantu oleh pengasuh mulai dari berwudhu sampai pada pelaksanaan shalat dhuha.

Dari pemaparan narasumber yaitu pengasuh dan wali murid santri berkebutuhan khusus serta hasil observasi langsung peneliti melihat bahwa metode Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam ini berhasil merubah perilaku santri berkebutuhan khusus dari perilaku

⁸⁴ Hasil wawancara dengan wali santri anak berkebutuhan khusus Ibu Ana, tanggal 10 Januari 2021

buruk ke perilaku baik dan dari perilaku maladaptif ke perilaku adaptif serta dapat menanamkan rasa tunduk dan taat kepada Allah.

Namun, apakah hasil penerapan terapi perilaku ini dapat bertahan permanen atau tidak? Abi Guru Isma Almatin menyampaikan dalam sesi wawancara dengan peneliti bahwa:

“Gini mba, yang kita hadapi ini kan anak berkebutuhan khusus. Beda sama anak normal. Nah kalau kita udah tau, oh ini anak berkebutuhan khusus jangan kita taruh di lingkungan anak-anak normal. Mereka gak akan bisa nyaman, justru mereka akan minder. Jadi disini lingkungan yang mendukung yang pro itu sangat penting. Jadi anak berkebutuhan khusus kalau sudah kita terapi, perilakunya sudah berubah, harus tetap berada di lingkungannya. Dengan begitu ia akan merasa dihargai dan akhirnya ia terbiasa dengan perilaku-perilaku baiknya. Maka dari itu, Abi punya mimpi besar mau membangun perkampungan, jadi pondok ini masuk bagian dalam perkampungan yang belajar dan terapi. Ada enam mba, belajar, terapi, ibadah, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat”⁸⁵

Hasil dari penerapan Isma Behavior Therapy ini hanya bisa permanen terhadap perilaku santri berkebutuhan khusus jika mereka selalu berada di lingkungan yang tepat karena sejatinya anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat hidup di segala lingkungan. Ia harus berada di lingkungan yang membuatnya sadar bahwa dirinya adalah berkebutuhan khusus dan di lingkungan tersebut harus dibersamai dengan orang-orang yang bersedia membantu dan mengawasi mereka, oleh sebab itu Pondok Pesantren Ainul Yakin mempunyai impian mulia

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Direktur Pendidikan Ainul Yakin Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, tanggal 8 Januari 2021

yaitu tidak hanya mendirikan pondok pesantren saja melainkan membangun perkampungan anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan untuk tempat belajar, terapi, ibadah, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan perkampungan tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus akan lebih dihargai, tidak dipandang sebelah mata, dan dapat merasakan haknya sebagai manusia.

Untuk mempermudah memahami perubahan perilaku santri berkebutuhan khusus, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Perilaku Adaptif Santri Berkebutuhan Khusus

No.	Perilaku Adaptif Santri Berkebutuhan Khusus		
	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak mulai terbiasa beribadah seperti shalat sunnah dan wajib, puasa senin kamis dan ramadhan.	√	
2.	Anak perlahan-lahan sudah bisa fokus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agama Islam	√	
3.	Anak perlahan-lahan sudah tidak lagi menjahili atau mengganggu teman disebelahnya ketika sedang berlangsung pembelajaran agama Islam	√	
4.	Anak sudah mulai bisa mengontrol emosinya.	√	
5.	Anak sudah mulai bisa menerima perintah dari pengasuh meski masih memerlukan bantuan	√	
6.	Anak tidak berucap kata-kata kotor atau tidak terpuji	√	
7.	Anak sudah mulai dapat menahan kantuk ketika pembelajaran agama Islam	√	

8.	Anak dapat tenang ketika pembelajaran agama Islam	√	
9.	Anak dapat mengikuti intruksi membaca dan menghafalkan al-Qur'an Hadist	√	

Demikianlah penyajian data oleh peneliti dari hasil penelitian yang diambil berdasarkan pada observasi langsung, dokumentasi dan hasil wawancara dengan para narasumber. Penyajian data ini disesuaikan dengan fokus masalah pada skripsi ini yang berjudul penerapan Isma Behavior Therapy untuk anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta.

Untuk mempermudah dalam memahami penyajian data-data diatas berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti sajikan rangkuman keseluruhan dari hasil penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Penelitian

No.	Fokus Masalah	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta	Makna anak berkebutuhan khusus	Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik
		Dasar dan tujuan pengelompokan anak berkebutuhan khusus	Pengelompokan anak berkebutuhan khusus didasari dari hasil <i>asement</i> dan observasi diri oleh pengasuh kepada

			<p>santri selama 40 hari dimulai sejak awal masuk ke Pondok Pesantren.</p> <p>Tujuan dari pengelompokan ini untuk mempermudah pengasuh dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dari tingkat kemampuan yang dimiliki santri.</p>
		<p>Pengelompokan anak berkebutuhan khusus</p>	<p>Terdiri dari tiga kelompok santri berkebutuhan khusus yaitu: pertama, santri berkebutuhan khusus tipe serba bantu. Kedua, santri berkebutuhan khusus tipe arahan bantu. Ketiga, tipe santri mandiri.</p>
2.	<p>Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam</p>	<p>Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta</p>	<p>Pondok Pesantren Ainul Yakin mengusung konsep Sekolah Alam. Untuk pembelajaran agama Islam dilakukan selama 24 jam dimulai sejak santri bangun tidur pukul 03.00</p>

			sampai dengan ba'da Isya.
		Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus	Anak sulit diajak beribadah, sulit fokus, suka mengantuk, menjahili teman, tidak dapat tenang/hiperaktif.
2.	Proses perubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif melalui penerapan Isma Behavior Therapy	Konsep Isma Behavior Therapy	<p>Isma Behavior Therapy ialah terapi perilaku yang dicetuskan Abi Guru Isma Almatin dengan tujuan untuk merubah perilaku anak berkebutuhan khusus dari yang berperilaku maladaptif menjadi adaptif.</p> <p>Rujukan dasar dari Isma Behavior Therapy ini ialah pada surah adz-dzariat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT.</p>
		Tahapan penerapan metode Isma Behavior Therapy	Penerapan Isma behavior Therapy terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Assement dan observasi diri. 2) Rencana Progam Treatment Santri. 3)

			Pengawasan. 4) Evaluasi
		Teknik penerapan Isma Behavior Therapy	Teknik yang digunakan dalam penerapan Isma Behavior Therapy ialah menggunakan teknik <i>reward</i> dan <i>punishment</i> . <i>Reward</i> diberikan kepada santri yang taat peraturan dan <i>punishment</i> diberikan pada santri yang melanggar peraturan.
		Rintangan dalam Penerapan Isma Behavior Therapy	Dalam penerapan terapi perilaku ini tentunya mendapatkan berbagai rintangan, yaitu: 1) kurangnya Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan bidang keahliannya. 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. 3) Perbedaan lingkungan pondok pesantren dengan lingkungan rumah santri.

3.	<p>Hasil penerapan Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus</p>	<p>Perubahan perilaku maladaptif ke perilaku adaptif dalam pembelajaran Agama Islam</p>	<p>Anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapatkan terapi Isma Behavior ini maka akan terlihat perubahan perilakunya seperti terbiasa rajin beribadah, dapat fokus, tidak mudah terpancing emosi, dan tidak bersikap hiperaktif. Perubahan ini dapat dilihat minimal tiga bulan setelah penerapan ditandai dengan perubahan perilaku buruk santri menjadi perilaku baik, terbangunnya <i>self spiritual quantum</i> pada diri santri, dan dapat memberikan respon ketika diberi stimulus.</p>
----	---	---	---

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah dipaparkan hasil penelitian berupa kumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan memberikan analisa tentang penerapan Isma Behavior Therapy dalam pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta:

A. Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

1. Makna Anak berkebutuhan khusus

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber Abi Guru Isma Almatin, disampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang selalu memerlukan bantuan orang lain dalam mengurusinya dan tidak dapat melakukan suatu perbuatan atas inisiatifnya sendiri. Disisi lain anak berkebutuhan juga memiliki usia mental/kemampuan lebih muda daripada usia kalendernya.

Dari pernyataan diatas sangat relevan dengan konsep anak berkebutuhan khusus menurut David Smith bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang secara signifikan mengalami penyimpangan baik pada fisik, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, sensomotoris atau gabungan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga dengan begitu mereka

membutuhkan bantuan dari orang lain berupa pelayanan pendidikan khusus.⁸⁶

2. Dasar dan Tujuan Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin didasari dari hasil *asement* dan observasi selama 40 hari pada diri santri sejak awal ia masuk ke Pondok Pesantren. Tujuan dilakukan pengelompokan santri ini untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan anak agar dapat mempermudah dalam menentukan penanganan yang sesuai dengan permasalahan santri berkebutuhan khusus tersebut.

Saat observasi berlangsung, peneliti mengamati santri-santri di Pondok Pesantren ini ialah anak-anak yang memiliki sikap, perilaku, dan kemampuan yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Dengan demikian untuk mempermudah penanganan santri berkebutuhan khusus maka penting bagi Pondok Pesantren untuk memetakan mereka dalam beberapa kelompok dan memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi santri berkebutuhan khusus tersebut.

3. Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus

Pengelompokan anak-anak berkebutuhan khusus dilakukan Abi Guru Isma Almatin bersama pengasuh dengan melihat hasil *asement* dan observasi diri santri yang dilakukan selama empat puluh hari pada

⁸⁶ *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, 24.

awal masuk ke Pondok Pesantren Ainul Yakin. Dari hasil *asessment* dan observasi diri tersebut akan terlihat sejauh mana kemampuan santri mulai dari kemampuan kognitif, akademik, *life skill* sampai dengan *responsibility*nya.

Kemampuan-kemampuan inilah yang menjadi bahan bagi Abi Guru Isma Almatin untuk menempatkan santri sesuai dengan tingkatan kemampuannya. Adapun pengelompokannya sebagai berikut:

- a. Tipe Anak berkebutuhan khusus Serba Bantu, merupakan santri yang memiliki kemampuan kognitif, akademik, *life skill* dan *responsibility* dibawah rata-rata. Tipe ini terbagi dalam tiga tingkatan yaitu *beginner*, *intermediate*, dan *advanced*. Perbedaan tiap-tiap tingkatan terletak pada seberapa cepat respon tanggap anak dalam menjalankan satu perintah. Di Pondok Pesantren Ainul Yakin, anak berkebutuhan khusus tipe serba bantu diisi oleh santri-santri autis.
- b. Tipe Anak berkebutuhan khusus Arahkan Bantu, merupakan santri yang memiliki kemampuan kognitif, akademik, *life skill* dan *responsibility* ditingkat pertengahan. Tipe arahan bantu terbagi dalam tiga tingkatan yaitu *'ilma yakin*, *ainul yakin*, dan *haqqul yakin*. Perbedaan tiap tingkatan terletak pada sejauh mana kemampuannya dan hasil SSQ (*Self Spiritual Quantum*) dalam diri anak. Di Pondok Pesantren Ainul Yakin, anak berkebutuhan khusus

tipe arahan bantu diisi santri-santri ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Tunagrahita, dan Retardasi Mental.

- c. Tipe Anak Mandiri, adalah anak-anak yang memiliki kemampuan kognitif, akademik, *life skill* dan *responsibility* setingkat diatas pertengahan. Pada tipe ini tidak terdapat anak-anak berkebutuhan khusus melainkan diisi oleh santri-santri normal yang masuk ke Pondok Pesantren Ainul Yakin disebabkan berkebutuhan khususan memiliki perilaku buruk seperti kecanduan rokok, gadget, minum-minuman beralkohol, dan lain sebagainya.

Dari penjabaran cara pengelompokan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta sangat relevan dengan konsep pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh *Individuals with Disabilities Education act Amandements (IDEA)*⁸⁷ yaitu anak-anak berkebutuhan khusus dikelompokkan berdasarkan pada tingkat kemampuan dan kelainan atau gangguan yang dimiliki. Meskipun pembagian kelompok di Pondok Pesantren Ainul Yakin berbeda dengan IDEA, namun alasan yang mendasari pengelompokan tersebut tetap dianggap relevan.

⁸⁷ Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 7.

B. Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran

Agama Islam

1. Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Sesuai dengan hasil penelitian, pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta berbeda dengan pembelajaran agama Islam di sekolah pada umumnya. Jika di Sekolah lain mengadakan pembelajaran agama Islam secara terbatas yaitu terikat dengan jadwal mata pelajaran, maka di Pondok Pesantren Ainul Yakin ini menerapkan pembelajaran agama Islam 24 jam dimulai dari santri berkebutuhan khusus bangun pagi pukul 03.00 sampai dengan tidur kembali *ba'da* Isya.

Selain itu perlu diketahui juga bahwa sistem pembelajaran di Pondok Pesantren ini mengusung konsep Sekolah Alam dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan di ruangan kelas melainkan di lingkungan sekitar pondok pesantren seperti di musholla, gazebo, dan halaman pondok pesantren. Sekolah alam ini tidak mengenal hari libur, santri berkebutuhan khusus akan selalu belajar meskipun pada hari Sabtu atau Minggu.

Terlepas dari sistem pembelajaran yang berbeda, Pondok Pesantren Ainul Yakin ini tetap menginterpretasikan komponen-komponen pembelajaran pada umumnya dalam proses pembelajaran Agama Islamnya yang berintegrasi dan berinteraksi satu sama lain. Menurut

tokoh Wina Sanjaya, komponen pembelajaran terdiri dari 5 komponen yaitu tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.⁸⁸ Adapun hasil analisa peneliti mengenai tiap komponen dalam pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Di pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus ini bertujuan untuk mendidik dan membina santri agar menjadi anak yang berakhlakul karimah, memiliki kepercayaan diri dan kemandirian, menjadi pribadi yang visioner, taat beribadah, dan menjadi insan nun mulia.

b. Materi Pelajaran

Materi ajar dalam pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus ialah:

- 1) Aqidah, menanamkan pada santri kepercayaan tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dan hakikat manusia hidup di bumi tidak lain dan tidak bukan untuk beribadah pada Allah
- 2) Fiqih, mengajarkan pada santri mengenai tata cara pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah

⁸⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 59.

- 3) Qur'an hadist, mengajarkan pada santri untuk dapat membaca, menghafal, dan mengamalkan isi al-qur'an dan hadist.
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam, menceritakan pada santri kisah-kisah Islami yang dapat menumbuhkan kecintaan mereka pada Islam.

c. Metode Pembelajaran

Dikarenakan Pondok Pesantren Ainul Yakin mengusung konsep Sekolah Alam, maka metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah yang diintegrasikan dengan metode Isma Behavior Therapy. Pembelajaran dilakukan dengan santri membentuk halaqoh dan fokus pada materi ajar yang disampaikan oleh pengasuh/pengajar.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar dari pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus ialah para pengasuh/pengajar di Pondok Pesantren Ainul Yakin. Dengan menerapkan konsep Isma Behavior Therapy dimana pengasuh/pengajar merupakan tokoh sentral dalam lingkungan Pondok Pesantren, maka seluruh informasi dan sumber belajar keilmuan berasal dari tokoh-tokoh sentral tersebut.

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin. Dalam evaluasi ini, pengasuh/pengajar akan melihat apakah

tujuan pembelajaran telah tercapai pada diri santri berkebutuhan khusus atau belum. Untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran agama Islam tersebut, pengasuh/pengajar menerapkan teknik *punishment* dan *reward* kepada santri yang tidak disiplin dan kepada santri yang disiplin taat peraturan.

2. Perilaku maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam

Perilaku maladaptif merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan anak dari normalitas sosial yang kemudian berpengaruh buruk pada kesejahteraan individu anak tersebut dan kelompok sosial disekitarnya.⁸⁹ Jika perilaku ini dibiarkan terus menerus tanpa adanya usaha untuk menghapuskan maka dapat memicu terjadinya hal-hal negatif yang tidak diinginkan dan dapat merusak individu serta lingkungan disekitarnya.

Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta, berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber dilapangan, peneliti menganalisa bahwa perilaku-perilaku anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran agama Islam yaitu sebagai berikut:

a. Sulit diajak beribadah

Ketika memasuki waktu shalat wajib maupun sunnah, para pengasuh memberikan intruksi kepada santri-santrinya agar bergegas untuk wudhu dan menuju masjid. Namun peneliti mengamati, bahwa anak

⁸⁹ Rauf, "Materi Perkuliahan Teori-Teori Konseling," 11.

berkebutuhan khusus serba bantu maupun arahan bantu tidak langsung mengikuti intruksi tersebut. Mereka tetap asyik dengan kesibukannya masing-masing. Baru setelah pengasuh memberikan intruksi kedua dan ketiga mereka mulai bergegas menyiapkan diri untuk shalat berjama'ah ke masjid. Sedangkan khusus untuk anak berkebutuhan khusus tipe serba bantu, mereka akan didampingi dengan pengasuh mulai dari berwudhu sampai dengan shalat.

b. Sulit mengontrol emosi

Anak-anak berkebutuhan khusus arahan bantu cenderung mudah terbawa suasana. Ketika dalam proses pembelajaran agama Islam, emosi mereka terpancing oleh lingkungan disekitarnya, maka mereka akan sulit mengontrol dan bahkan bisa melukai teman disekitarnya.

c. Berkata kotor atau tidak terpuji

Tidak berbeda dengan poin sebelumnya, bahwa anak berkebutuhan khusus arahan bantu ketika merasa tersinggung, ia akan melampiaskan kekesalannya dengan melontarkan kata-kata kotor kepada orang-orang disekitarnya bahkan meskipun disitu ada pengasuh atau pengajar, mereka tidak segan-segan untuk mengucapkan kalimat tidak terpuji tersebut.

d. Tidak tenang, tidak fokus, dan mengganggu teman sebelahnya

Anak berkebutuhan khusus serba bantu dan arahan bantu sangat sulit untuk bersikap tenang dan fokus dalam proses pembelajaran agama Islam. Jika tidak didampingi oleh pengasuh, maka mereka akan

mengganggu teman-teman disebalahnya dan akan menimbulkan kegaduhan.

Dari beberapa perilaku maladaptif anak-anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin, peneliti menganalisa bahwa perilaku-perilaku tersebut relevan dengan pernyataan penulis Mustaqim dan Abdul Wahib dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan, bahwa Perilaku maladaptif yang merupakan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan norma yang berlaku dan harapan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

C. Proses Pengubahan Perilaku Maladaptif Anak Berkebutuhan Khusus ke Perilaku Adaptif Melalui Penerapan Isma Behavior Therapy di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

1. Isma Behavior Therapy

Sesuai dengan hasil data yang diperoleh, Isma Behavior Therapy merupakan terapi perilaku yang dicetuskan oleh Abi Guru Isma Almatin dengan mengambil dasar rujukan dari al-Qur'an surah adz-Dzariat ayat ke 56 yaitu tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan beribadah kepada-Ku”

Berdasarkan ayat diatas, dipahami bahwa tujuan diciptakannya manusia, baik itu manusia normal atau dengan berkebutuhan khusus

adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Dengan begitu, tujuan dari kehadiran Isma Behavior Therapy adalah untuk menanamkan *mindset* pada diri anak bahwa tujuan hidup didunia tidak lain dan tidak bukan adalah untuk tunduk dan taat kepada Allah ﷻ. Agar penanaman *mindset* ini berhasil, maka Isma Behavior Therapy memerlukan sosok sentral yang dapat menjadi tokoh figur di hadapan anak-anak berkebutuhan khusus untuk diteladani dan dihormati oleh mereka. Tokoh figur ini diharuskan menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya mulai dari pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah, bertutur kata yang baik, berakhlakul karimah, sampai pada berpakaian yang sesuai syariat Islam. Kesemua perilaku terpuji tersebut harus dilakukan secara istiqomah dan konsisten agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat meneladaninya lalu menjadikannya sebagai bentuk pembiasaan yang rutin dilakukan sehingga lambat laun terapi Isma Behavior ini dapat merubah perilaku buruk dan perilaku maladaptif pada diri anak menjadi perilaku baik, terpuji, dan adaptif sesuai ajaran agama Islam.

Dalam kasus anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin, posisi tokoh figur ini diduduki oleh Abi Guru Isma Almatin beserta para pengasuh.

Berdasarkan perolehan data diatas, peneliti menganalisa bahwa metode Isma Behavior Therapy merupakan bentuk modernisasi dalam bidang psikologi yaitu pada teori Behaviorisme. Meskipun begitu, pada

dasarnya terapi Isma Behavior ini tidak merubah teori terdahulu melainkan memperbaruinya dengan memfokuskan terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu terapi Isma Behavior ini tetap relevan dengan teori Behaviorisme yang ditemukan oleh Jhoan Broads Watson yang mengatakan bahwa perubahan tingkah laku dapat diamati dan diukur serta dapat dilihat oleh panca indera. Tujuan dari behaviorisme ini untuk memperoleh perilaku baru, menghilangkan perilaku yang maladaptif, dan memperkuat serta mempertahankan tingkah laku yang baik dan diinginkan.⁹⁰

3. Tahapan Penerapan Isma Behavior Therapy

Sesuai dengan data yang diperoleh, tahapan dalam penerapan metode Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta terdiri dari empat tahapan, berikut analisa peneliti:

a. *Assesment* dan observasi,

Dalam analisa peneliti, Pondok Pesantren Ainul Yakin melakukan *assesment* dengan menggunakan teknik *assesment* nontes dimana mereka memanfaatkan instrumen wawancara, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-M), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), dan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dalam mengetahui kondisi dan kemampuan santri-santrinya. Proses *assesment* ini sudah tepat untuk dilakukan

⁹⁰ *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 1.

diawal tahapan karena *asement* merupakan implementasi dari pelayanan dasar yang dilakukan sebagai dasar perancangan program treatment santri kedepannya. Sesuai dengan konsep *asement* oleh Gantina Komalasari⁹¹ bahwa dalam *asement* ini, para pengasuh Pondok Pesantren akan mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data tentang santri dan lingkungannya (lingkungan pondok pesantren dan lingkungan awal, rumah santri). Selanjutnya dilakukan pula observasi diri santri melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki dalam diri santri berkebutuhan khusus tersebut.

Tujuan dari *asement* dan observasi diri santri ini untuk mencari tahu tingkat kemampuan santri dalam bidang kognitif, yaitu kemampuan aktivitas mental santri yang berhubungan pada pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.⁹² Bidang akademik, yaitu tingkat pengetahuan santri akan suatu materi pembelajaran. Bidang *life skill*, yaitu kemampuan santri dalam beradaptasi dan berperilaku positif dalam menghadapi tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari. Dan terakhir yaitu bidang kemampuan *responsibilitynya*.

⁹¹ Komalasari dan Wahyuni, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, 12.

⁹² Papalia dan Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, 150.

b. Rencana Program Treatment Santri (RPTS)

Merupakan tahapan kedua yang dirancang berdasarkan hasil *assessment* dan observasi diri santri berkebutuhan khusus. RPTS ini diawali dengan menjauhkan anak pada lingkungan awalnya yaitu kebiasaan hidup dengan orangtua lalu menggantinya dengan kegiatan-kegiatan rutin yang bernuansa Islami. Dalam analisa peneliti program-program yang diterapkan Pondok Pesantren Ainul Yakin ialah:

1. Pendampingan, pengasuh mendampingi anak berkebutuhan khusus serba bantu dan arahan bantu. Namun khusus untuk tipe serba bantu, pendampingan dilakukan setiap saat agar perilaku santri serba bantu dapat dipantau dengan baik.
2. Menentukan Program *Treatment*, para pengasuh Pondok Pesantren bermusyawarah untuk menentukan jenis dan jadwal program *treatment* untuk setiap santri sesuai dengan permasalahannya. Sebagai contoh: seorang santri diketahui belum lancar dalam bacaan shalat, maka disini para pengasuh akan memberikan jadwal program khusus dan melakukan *treatment* agar santri tersebut dapat mempelajari, menghafal, dan mampu mempraktikkan bacaan-bacaan shalat yang sudah ia pelajari.

c. Pengawasan

Isma Behavior Therapy adalah terapi perilaku untuk santri berkebutuhan khusus di pondok pesantren ainul yakin. Oleh sebab itu, untuk dapat mengetahui apakah terapi perilaku ini berhasil atau tidak maka perlu adanya pengawasan atau pengontrolan. Pengawasan ini dilakukan bersama-sama oleh warga pondok pesantren. Abi guru isma almatin meminta kepada para pengasuh, satpam, dan ibu dapur untuk senantiasa mengawasi perilaku santri-santri berkebutuhan khusus. Selain itu abi guru isma almatin juga meminta kepada santri berkebutuhan khusus untuk mau saling mengawasi dan mengingatkan antar teman sebaya. Disisi lain, untuk menunjang pengawasan 24 jam, pondok pesantren ainul yakin juga memfasilitasi tiap sudut bangunan dengan CCTV (*Closet-Circuit Television*), dengan begitu santri-santri berkebutuhan khusus dapat disiplin untuk berperilaku baik dan terpuji serta memunculkan sikap khauf kepada Allah ﷻ, bahwa Allah ﷻ Maha Melihat segala tindak tanduk hamba-Nya.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari proses penerapan metode Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam. Evaluasi dilakukan Abi Guru Isma Almatin dan pengasuh untuk melihat, apakah pada diri santri berkebutuhan khusus sudah terbentuk SSQ (*Self Spiritual Quantum*)

atau belum. Terbentuknya SSQ dapat dilihat setelah 3 bulan pertama sejak diterapkannya metode Isma Behavior Therapy dengan ditandai perubahan perilaku pada diri anak berkebutuhan khusus.

Demikianlah keempat tahapan dalam proses penerapan Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus yang disiapkan oleh Abi Guru Isma Almatin dengan sangat baik. Tahapan satu dengan tahapan lainnya telah disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, terapi Isma Behavior ini diharapkan dapat berhasil menghapus perilaku maladaptif dan memunculkan serta mempertahankan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus.

4. Teknik Penerapan Isma Behavior Therapy

Selain keempat tahapan diatas, Isma Behavior Therapy juga menggunakan teknik *punishment* dan *reward* dalam penerapannya di pembelajaran agama Islam. Teknik *Punishment* atau hukuman diperuntukkan bagi santri-santri yang berperilaku maladaptif, melanggar aturan dan tidak disiplin selama pembelajaran. Bentuk *punishment* ini disesuaikan dengan ringan atau berat jenis pelanggarannya dan juga diselipin dengan pengucapan kalimat yang mengarah pada situasi asli ketika santri melanggar aturan. Sedangkan untuk *reward*, diberikan kepada santri-santri yang berperilaku adaptif, disiplin dan taat peraturan. *Reward* yang diberikan berupa kalimat pujian dari pengasuh dan disampaikan didepan santri-santri lainnya selain itu juga santri

berkesempatan untuk menghubungi orangtuanya dan mendapat ajakan dari pengasuh untuk makan diluar pondok pesantren.

Kedua teknik diatas, terutama teknik *punishment* sangat relevan dengan konsep *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner, bahwa hukuman atau *punishment* seringkali lebih efektif jika disampaikan pada anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan. Dan sewaktu *punishment* dilakukan, kata-kata yang digunakan hendaknya dapat mengarah pada situasi asli sewaktu perilaku anak bersangkutan muncul.⁹³

5. Rintangan Penerapan Isma Behavior Therapy pada Anak Berkebutuhan Khusus

Sesuai dengan hasil perolehan data saat di lapangan, peneliti mengamati bahwa dalam proses penerapan Isma behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa kendala/rintangan, antara lain:

a. Sumber Daya Manusia kurang memadai.

Sumber Daya Manusia (SDM) disini maksudnya adalah para pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin. Perlu diketahui bahwa rata-rata para pengasuh ini adalah warga-warga yang tinggal disekitaran pondok pesantren dan tidak sedikit diantara mereka hanyalah tamatan sekolah jenjang SMP/SMA sehingga jumlah

⁹³ Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, 12.

pengasuh yang benar-benar berkompeten pada bidang psikologi anak berkebutuhan khusus masih sedikit dan kurang memadai.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana disini yang dimaksud adalah bangunan pondok pesantren yang belum begitu luas sedangkan setiap tahun jumlah santri berkebutuhan khusus selalu mengalami peningkatan.

c. Lingkungan

Lingkungan yang menjadi kendala disini adalah lingkungan rumah santri berkebutuhan khusus yang berbeda dengan lingkungan pondok pesantren. Ketika memasuki waktu libur panjang yaitu libur idul fitri, santri berkebutuhan khusus dijemput keluarganya untuk pulang kerumah masing-masing. Karena dilingkungan rumah tidak mendukung, akhirnya perilaku santri yang awalnya sudah jauh lebih baik dapat kembali lagi ke perilaku awalnya. Akhirnya, sekembalinya ke Pondok Pesantren, para pengasuh harus giat berusaha untuk membiasakan kembali perilaku-perilaku baik pada diri santri.

D. Hasil Penerapan Isma Behavior Therapy Terhadap Perubahan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta

Setelah mengamati tahapan demi tahapan dari penerapan Isma Behavior Therapy, peneliti menganalisa bahwa hasil terapi ini cukup signifikan untuk menghapus perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus

dan memunculkan serta mempertahankan perilaku adaptifnya dalam kegiatan pembelajaran Agama Islam.

.Perilaku maladaptif santri berkebutuhan khusus sebelum mendapatkan terapi Isma Behavior ini cenderung berperilaku mudah marah, suka berbohong, sulit untuk diajak beribadah, sulit untuk fokus, suka menjahili teman, berkata kotor, tidak memberikan respon terhadap instruksi dan sebagainya. Dalam kasus seperti ini, para pengasuh sekaligus pengajar dituntut untuk lebih bersabar dalam menghadapi berbagai macam perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus.

Namun, setelah santri berkebutuhan khusus memasuki lingkungan baru dan mulai diterapkan terapi Isma Behavior ini, perlahan-lahan mereka mulai memunculkan perilaku baik dan adaptif. Berikut hasil analisa peneliti mengenai perilaku adaptif santri berkebutuhan khusus:

1. Ketika memasuki waktu shalat wajib maupun sunnah, pengasuh mengintruksikan santri untuk bergegas bersiap diri, berwudhu, dan menuju masjid. Tentunya pengasuh sebagai tokoh figur dalam lingkungan terapi ini juga memberikan contoh baik kepada santri-santrinya tentang bagaimana berperilaku ketika adzan sudah berkumandang.
2. Ketika dalam pembelajaran agama Islam, pengasuh menciptakan suasana belajar yang nyaman agar santri berkebutuhan khusus dapat merasa enjoy, fokus, tenang selama pembelajaran berlangsung.

Meskipun terkadang masih terdapat santri yang suka melamun alias tidak fokus namun kuantitasnya mengalami penurunan sejak diterapkannya Isma Behavior Therapy.

3. Ketika santri berkebutuhan khusus merasa tersinggung dan kesal, pengasuh sigap untuk menenangkannya dengan lemah lembut agar santri tersebut tidak terpancing emosinya dan tidak melontarkan kata-kata kotor.
4. Terbentuknya *Self Spritual Quantum* (SSQ), yaitu meningkatnya kualitas spiritual pada diri santri berkebutuhan khusus.
5. Santri berkebutuhan khusus dapat memberikan respon yang baik ketika terdapat stimulus dari pengasuh atau pengajar.

Demikianlah hasil analisa peneliti mengenai perilaku adaptif santri berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam. Hasil dari penerapan Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus dapat bertahan lama bahkan permanen jika anak berkebutuhan khusus tersebut berada di lingkungan yang tepat dan mendukung. Jika tidak, maka bisa jadi perilaku anak bekebutuhan khusus akan kembali ke perilaku awalnya sebelum mendapatkan terapi perilaku ini. Oleh sebab itu baik pihak Pondok Pesantren Ainul Yakin maupun orangtua harus bisa menghadirkan lingkungan positif yang pro dengan kondisi anak berkebutuhan khusus agar perilaku yang sudah baik tidak berubah ke buruk lagi. Dan berdasarkan dari fakta tersebut, Pondok Pesantren Ainul Yakin mempunyai impian untuk membangun sebuah perkampungan khusus untuk santri berkebutuhan

khusus dengan tujuan sebagai tempat belajar, terapi, ibadah, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode Isma Behavior Therapy pada Anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Pengelompokan Anak berkebutuhan khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok:
 - a. Makna anak berkebutuhan khusus ialah anak yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik
 - b. Dasar dan tujuan pengelompokan anak berkebutuhan khusus didasari dari hasil *asement* dan observasi diri oleh pengasuh kepada santri selama 40 hari dimulai sejak awal masuk ke Pondok Pesantren dan tujuan dari pengelompokan ini untuk mempermudah pengasuh dalam menangani santri berkebutuhan khusus yang disesuaikan dari tingkat kemampuan yang dimiliki santri.
 - c. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus terdiri dari tiga kelompok santri. Pertama, santri berkebutuhan khusus tipe serba bantu. Kedua, santri berkebutuhan khusus tipe arahan bantu. Ketiga, tipe santri mandiri.

2. Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam
 - a. Pondok Pesantren Ainul Yakin mengusung konsep Sekolah Alam. Untuk pembelajaran agama Islam dilakukan selama 24 jam dimulai sejak santri bangun tidur pukul 03.00 sampai dengan ba'da Isya.
 - b. Perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ialah anak sulit diajak beribadah, sulit fokus, suka mengantuk, menjahili teman, tidak dapat tenang/hiperaktif.
3. Proses pengubahan perilaku maladaptif anak berkebutuhan khusus ke perilaku adaptif melalui penerapan Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam
 - a. Isma Behavior Therapy ialah metode terapi perilaku yang dicetuskan Abi Guru Isma Almatin dengan tujuan untuk merubah perilaku anak berkebutuhan khusus dari yang berperilaku maladaptif menjadi adaptif dengan bantuan tokoh sentral di lingkungan pondok pesantren. Rujukan dasar dari metode Isma Behavior Therapy ini ialah pada surah adz-dzariat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT.
 - b. Tahapan penerapan Isma Behavior Therapy terbagi dalam empat tahapan yaitu pertama, tahapan *asessment* dan observasi. Kedua, tahapan Rencana Program Treatment Santri (RPTS). Ketiga, tahapan pengawasan. Dan terakhir yaitu tahapan evaluasi. Selain keempat tahapan tersebut, Isma Behavior Therapy juga menerapkan

- teknik *punishment* bagi santri-santri yang melanggar aturan dan *reward* bagi santri-santri yang disiplin dan taat peraturan.
- c. Teknik yang digunakan dalam penerapan Isma Behavior Therapy ialah menggunakan teknik *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan kepada santri yang berperilaku adaptif, disiplin, dan taat peraturan. sedangkan *punishment* diberikan pada santri yang berperilaku maladaptif, melanggar peraturan, dan tidak disiplin.
 - d. Rintangan dalam penerapan Isma Behavior Therapy, yaitu: Pertama, kurangnya Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kedua, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Ketiga, perbedaan lingkungan pondok pesantren dengan lingkungan rumah santri.
4. Hasil penerapan metode Isma Behavior Therapy terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam
- a. Perilaku anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapatkan terapi Isma Behavior ini maka akan terlihat perubahan perilakunya seperti terbiasa rajin beribadah, dapat fokus, tidak mudah terpancing emosi, dan tidak bersikap hiperaktif. Perubahan ini dapat dilihat minimal tiga bulan setelah penerapan ditandai dengan perubahan perilaku buruk santri menjadi perilaku baik, terbangunnya *Self Spiritual Quantum* pada diri santri, dan dapat memberikan respon ketika diberi stimulus.

B. SARAN

Agar proses pembelajaran agama Islam dalam bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul Yogyakarta dapat berjalan maksimal maka penulis memberi saran:

1. Bagi pihak lembaga, agar dapat menjadikan pondok pesantren ini sebagai lingkungan yang menyenangkan dengan mengembangkan metode pembelajaran atau kepengasuhan yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih unik dan seru. Kemudian perlu juga untuk memperluas bangunan pondok pesantren dan menambah jumlah pengasuh sehingga kedepannya jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat dan mereka dapat enjoy hidup di pondok pesantren.
2. Bagi pengasuh sekaligus pengajar dan terapis, agar senantiasa meng-*upgrade* diri dengan pengetahuan baru terutama pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus khususnya dalam proses pembelajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelar, Shinto B, dan Sherly Saragih. *Adolescence Perkembangan Remaja*. 2003 ed. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. 2006 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. 2015 ed. Bandung: Alfabeta, t.t.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. 2002 ed. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. 2017 ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, t.t.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri. 2012 ed. Yogyakarta, t.t.
- Dachyang, Mursalin. "Hubungan Antara Citra Diri dan Persepsi Diri dengan Kemampuan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012." *Jurnal Pendidikan Fisika* 01, no. 2 (2013).
- Daryanto. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. 2009 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. 2006 ed. Bandung: PT Refika Aditama, t.t.
- dkk, Wahyudin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. 2019 ed. Jakarta: Grasindo, t.t.
- Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 2016 ed. Yogyakarta: Media Akademi, t.t.
- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. 2020 ed. Jakarta: Kencana, t.t.
- Isnawati, Ruslia. *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*. 2020 ed. Surabaya: Jakad Media Publishing, t.t.
- J. Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2016 ed. Bandung: Remaja Rosda Karya, t.t.

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. 2002 ed. Jakarta: Remaja Rosda Karya, t.t.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005 ed. Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- Khanifah dkk, Sri. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Journal of Biology Education* 1, no. 1 (April 2012): 1.
- Khiyarusoleh, Ujang. "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget." *Jurnal Dialektika* 5, no. 1 (Maret 2016): 5.
- Kholis, Nur. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. 2013 ed. Yogyakarta: Imperium, t.t.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. 2011 ed. Jakarta: PT Indeks, t.t.
- Lisinus, Rafael, dan Pastiria Sembiring. *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2020 ed. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, t.t.
- Maryaeni. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. 2005 ed. Malang: Bumi Aksara, t.t.
- Meriza, Iin. "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 01 (Juni 2018).
- Nadzir, M. "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter." *Jurnal PAI* 02, no. 02 (November 2013): 341.
- Nata, Abuddin. *Perpektif Islam Tentang strategi Pembelajaran*. 2009 ed. Jakarta: Kencana, t.t.
- Papalia, Diane E., dan Ruth Duskin Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Diterjemahkan oleh Fitriana Wuri Herarti. 2014 ed. Jakarta: Salemba Humanika, t.t.
- Prabowo, Aan, dan Heriyanto. "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 02, no. 02 (2013): 5.
- Ratri Desiningrum, Dinie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2016 ed. Yogyakarta: Psikosain, t.t.
- Rauf, Yunan. "Materi Perkuliahan Teori-Teori Konseling," t.t.

- Riadin dkk, Agung. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangkaraya." *Jurnal Anterior* 17, no. 1 (Desember 2017): 2.
- Rosi, Fandi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. 2016 ed. Yogyakarta: LeutikaPrio, t.t.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 2008 ed. Jakarta: Kencana, t.t.
- Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2007 ed. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, t.t.
- Syafaat dkk, Aat. *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. 2018 ed. Jakarta: Grafindo Persada, t.t.
- Wahib, Abdul, dan Mutaqim. *Psikologi Pendidikan*. 1991 ed. Jakarta: Rineka Cipta, t.t.
- WHO Programme on Mental Health. "Life Skills Education in Schools." Department of Mental Health World Health Organization Geneva, 1999.
- Yulianti, Noorlita. "Cermin Kearifan IokaI dalam Wacana Mideur: Studi Antropolinguistik di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

GLOSARIUM

<i>Assement</i>	: Proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang peserta didik dan lingkungannya
<i>Constan Comparative</i>	: Perbandingan tetap
<i>Discovery</i>	: Penemuan
<i>Habit</i>	: Kebiasaan
<i>Holistic</i>	: Menyeluruh
<i>Interview Guide</i>	: Panduan Wawancara
<i>Isma Behavior Therapy</i>	: Terapi perilaku modern
<i>Key Instrument</i>	: Kunci dalam penelitian
<i>Khauf</i>	: Takut
<i>Learning resources by design</i>	: Sumber belajar yang sengaja dibuat untuk membantu proses belajar siswa
<i>Learning resources by utulization</i>	: Sumber belajar yang sydah tersedia
<i>Library Research</i>	: Studi kepustakaan
<i>Life Skill</i>	: Ketrampilan hidup
<i>Metode Drill</i>	: Metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan secara berulang-ulang
<i>Metode Ekspositori</i>	: Penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada siswa
<i>Mindset</i>	: Pola Pikir
<i>Profane</i>	: Sesuatu yang umum
<i>Punishment</i>	: Hukuman
<i>Responsibility</i>	: Tanggung jawab
<i>Reward</i>	: Penghargaan
<i>Role Playing</i>	: Permainan bermain peran
<i>Tazkiyatun Nafs</i>	: Pembersihan jiwa
<i>Treatment</i>	: Pengobatan

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM : 17110096
Judul : Penerapan Metode Isma Behavior Therapy pada Anak Berkebutuhan Khusus
Dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Tepus
Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	6 Januari 2021	Revisi proposal penelitian	
2	7 Januari 2021	Konsultasi intsrumen penelitian	
3	18 Januari 2021	Revisi intrumen penelitian	
4	2 Februari 2021	Revisi instrumen penelitian	
5	8 Februari 2021	Konsultasi penulisan isi skripsi	
6	1 April 2021	Konsultasi penulisan isi skripsi	
7	9 April 2021	Konsultasi Skripsi Bab I-VI	
8	24 Mei 2021	Revisi Skripsi Bab I-VI	
9	2 Juni 2021	Revisi Skripsi Bab I-VI	
10	11 Juni 2021	ACC Skripsi Bab I-VI	

Malang, 12 Juni 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1794/Uj.03.1/TL.00.1/12/2020 08 Desember 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pesantren Ainul Yakin
di
Gunungkidul

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM : 17110096
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi : **Penerapan Metode Isma Behavior Therapy pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Tepus Gunungkidul**
Lama Penelitian : **Desember 2020** sampai dengan **Februari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**YAYASAN INDONESIA SPECIAL CHILDREN
PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN GUNUNGKIDUL**

"Penghafal Al Quran, Special Children Therapys And Entrepreneur"

Akta Notaris Rr. Betty Kusumawati, SH, nomor 03 tanggal 27 Agustus 2015

SK. KEMENKUMHAM No. AU-0011905.AH.01.12. Tahun 2015 tanggal 27 Agustus 2015

Dusun Karangtengah Sumber Wungu Tepus Gunungkidul DIY

Telp. 081328754180/www.ainulyakin.com, FB. Ainul Yakin

SURAT KETERANGAN

No. 070/K/Kep.PP.AY/12/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini

Kepala Bidang Kurikulum dan Kepengajaran Ainul Yakin Gunungkidul DIY

Nama : Fatmawati, SP
NIAY : 351828111993
Jabatan : Kepala Bidang Kurikulum dan Kepengajaran Ainul Yakin
Alamat Instansi : Dusun Karangtengah Sumber Wungu Tepus Gunungkidul DIY

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM : 17110096
Semester : Ganjil 2020/2021

Adalah benar yang namanya tertera diatas telah melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul dengan judul *Penerapan metode Isma Behavior Therapy pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Terpadu Gunungkidul.*

Lama penelitian Bulan Desember 2020. Demikian surat keterangan ini diberikatan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Desember 2020

Kepala Bidang Kurikulum dan
Kepengajaran Ainul Yakin

Fatmawati, SP

NIAY: 351828111993

PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN

1. **Nama Lembaga** : Pondok Pesantren Ainul Yakin.

Unit Pesantren

- b. Ainul Yakin Terpadu Tepus Gunung Kidul.
- c. Ainul Yakin City Serba Bantu Karangtengah Gunung Kidul.
- d. Ainul Yakin Arahan Bantu Putra Wonosari Gunung Kidul.
- e. Ainul Yakin Arahan Bantu Putri Bantul Yogyakarta.

2. **Alamat** :

Dusun : Karangtengah II

Rt/RW : 001/019

Desa : Sumber Wungu

Kecamatan : Tepus

Kabupaten : Gunung Kidul

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Telpon : 081328754180

3. **SK Pendirian** :

Nomor : 02/SK. Ket. LPPI AY/09/2012

Tanggal : 29 September 2012

4. **Jenjang Akreditasi** :-

5. **Program Jenis Penanganan:**

- a. Autis
- b. ADHA/GPPH
- c. Retardasi Mental
- d. Down Syndrome
- e. Umum/Normal

SUSUNAN PENGELOLA PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN

Direktur Pendidikan Ainul Yakın	: Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps
Komite Pesantren	: Drs. H. Megawan Sunaryo Asep Maulana, S.Pd Neny Puspitorini, SE
Dewan Pembina Pesantren	: KH. Muhammad Wujud, Lc KH. M. Ulin Nuhu Muhtadi, M. Si, Alhafidz KH. Harun Ar Rosyid, S. Psi
Kepala Pondok Pesantren Ainul Yakın	: Rofk, S. Ag
Wakil Kepala Pondok Pesantren	: Hari Purnomo, S. Pd
Bidang Administrasi	: Ika Purwanti Riana Safitri, S. Hum
Bendahara Umum	: Umi Siti Nurhayati A.ma
Bidang Kependidikan & Kurikulum	: Fatmawati, S.P Triani Sukma, S. Pd Erika Dwi Cahyanti, M.Pd.I
Bidang Kesantrian	: Tri Wahyudi Dini Setyowati, S.S Andri Kurniawati S.Pd Alifah, S. Hum
Kepala Bidang Kerumahtangaan	: Tukino M
1. Humas	: Sakiran Khoirul Mustari Jhon Haely
2. Dapur Umum	: Arum Sulityiani Anis Setyaningrum S.Pd
3. Keamanan	: Karman Sukrisdi.
4. Inventaris, Perawatan & Perbaikan.	: Purwanto
5. Kebersihan	: Suhirah
6. Laundry	: Maryati



PROFIL

PONPES PESANTREN AINUL YAKIN

Berdiri pada tanggal 29 September 2017 di Komplek Nilikan Sosrosutan Ubudharjo Yogyakarta. Didirikan oleh Abi Guru Isma Almatu P. Ps. Beliau adalah seorang terapis anak berkebutuhan khusus, penceramah, pendongeng anak-anak, penulis buku-buku agama, motivasi dan pembelajaran, motivator inspiratif, dan kesulitan tumbuh kembang anak. Latar belakang Beliau adalah seniman teater, sastrawan dan suka dunia pendidikan serta psikologi.

Pondok Pesantren Ainul Yakin, bercita-cita membangun sebuah peradaban bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lahan seluas 20 hektar. Dimana di lahan itu nanti akan berdiri *Pusat Unggulan Specialis Pendidikan, Pengkajian dan Pemasyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Islami dan Hafal Al Quran Hadist*. Di Pesantren itu nanti akan dibangun perkampungan anak berkebutuhan khusus, disitu mereka tinggal, belajar, terapi, ibadah, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat.

Pondok pesantren Ainul Yakin adalah tempat berkegiatan untuk melaksanakan program-program PP.ABK (Pusat Pemasyarakatan Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia), yang menjadi program utama dari Yayasan Ainul Yakin.

Pondok Pesantren Ainul Yakin dalam menjalankan visi, misi dan mengelola pondok pesantrennya, juga di support penuh oleh Dewan Komite Pesantren. Dewan Komite Pesantren terdiri dari, wali santri Ainul Yakin, pengurus yayasan, guru dan karyawan Ainul Yakin, warga masyarakat sekitar, tokoh Masyarakat, tokoh agama, dan pejabat pemerintahan setempat.

Pondok Pesantren Ainul Yakin menerima santri berkebutuhan khusus dan umum untuk dididik dan diasuh agar *menjadi generasi sehat, shaleh shalehah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin, jujur dan bertanggung jawab, memiliki etas kerja tinggi, menjadi terapis bagi anak berkebutuhan khusus yang hafal Al Quran Hadist*. Para santri diasuh dan didik dalam satu lingkungan yang sama dengan pola dan tingkatan kurikulum yang berbeda. Disesuaikan dengan kemampuan, minat dan bakat perindividu santri.

VISI

Menjadi Pusat Unggulan Spesialis, Pendidikan, Pengkajian, Pemasyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia Yang Islami serta Hafal dan mampu mengamalkan Al Quran Hadist.

MISI

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari - hari dengan tuntunan yang baik dan benar
2. Mengoptimalkan proses terapi, pembelajaran, pekerjaan, hiburan dan pelayanan melalui pengamalan ajaran agama Islam yang rutin yang konsisten
3. Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan, Industri dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik merujuk kepada visi.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.
6. Mengusahakan seoptimal mungkin kesehatan dan kesembuhan, kemandirian dan pendidikan, pengasuhan dan pelayanan, pembinaan dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi anak anak berkebutuhan khusus.
7. Mengusahakan seoptimal mungkin agar anak umum dan berkebutuhan khusus yang belajar di Ainal Yakin menjadi sehat, shaleh shalehah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin dan bertanggung jawab, menjadi penghafal Al Quran Hadist, dan terapis bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga para santri memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan berkarya
8. Mengembangkan Pondok Pesantren Inklusif unggulan bertaraf nasional, sebagai "Pusat Unggulan Spesialis Pendidikan, Pengkajian, Pemasyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia Yang Islami serta Hafal dan mampu mengamalkan Al Quran Hadist".
9. Membuka dan membangun pondok pesantren Ainal Yakin diseluruh daerah Indonesia, dengan kader kader santri terbaiknya.

TUJUAN

Mengacu pada visi dan misi pondok pesantren, maka tujuan pondok pesantren Ainul Yakin dalam mengembangkan pendidikan, terapis, dan pengasuhan ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mengembangkan budaya pesantren yang religius melalui kegiatan sehari-hari. Menyiapkan pendidikan bagi santri yang mau dan mampu hafal Al Quran, bisa menulis Al Quran, bisa Qiroahtul Quran, bisa Tartilul Quran.
2. Mengembangkan budaya pesantren yang ramah, penuh asih, asah dan asuh.
3. Mengembangkan budaya pesantren yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, memiliki karya dan berkeadilan.
4. Mengembangkan budaya pesantren yang ramah lingkungan, cinta kebersihan dan keteraturan.
5. Menyelenggarakan kegiatan terapis, pendidikan, dan pengasuhan yang semuanya di kelola dan dikerjakan **"oleh santri, dari santri dan untuk santri"**.
6. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agamis bagi santri, mampu melahirkan para terapis anak berkebutuhan khusus yang profesional, hafal Al Quran Hadist serta fasih didalam bahasa Arab dan Inggris.
7. Menyelenggarakan pendidikan wajib 9 tahun dari pemerintah, pendidikan agama Islam, pengetahuan umum, ketrampilan kewirausahaan, teknologi dan industri bagi anak umum dan anak berkebutuhan khusus yang layak, berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu.
8. Memberikan layanan terapi yang Islami bagi anak – anak berkebutuhan khusus sehingga perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dapat tumbuh secara maksimal.
9. Mengelola lingkungan sebagai pusat ilmu, kajian dan pembelajaran bagi para santri.

ABU GURU ISMA AL MATIN

Wajib Ditaati & Diamalkan Oleh Semua Santri
Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

1. Setiap santri wajib mengamalkan 7 sunnah nabi
 - * Menjaga wudhu
 - * Sholat Tahajud & Witir
 - * Sholat berjamaah di masjid
 - * Tadabur Al-Qur'an
 - * Sholat Dhuha
 - * Puasa Senin & Kamis
2. Setiap santri wajib mengamalkan pribadi orang mukmin
 - * Sholat dengan khusyu
 - * Menjauhkan diri dari perkataan yang tidak berguna
 - * Menunahkan zakat
 - * Menjaga aurat
 - * Menjaga amanah-amanah dan janji
 - * Menjaga sholat Fardhu 5 waktu
 - * Menuntut ilmu, suka diajari dan suka mengajarkan
3. Setiap santri wajib beramal shaleh
 - * Saling menasehati dalam kebenaran
 - * Saling menasehati dalam kesabaran
 - * Mengerjakan kebaikan setiap waktu
 - * Berakhlaqul karimah
 - * Berbudaya bersih, rapi, tertib, dan disiplin
 - * Hormat, patuh, dan taat kepada orangtua dan ustadz ustadzah
4. Setiap santri wajib takut kepada Allah
 - * Takut azab Allah dan hari pembalasan yang sangat pedih
 - * Takut nikmat yang diberikan kepada kita akan diambil
 - * Takut sewaktu-waktu kematian pasti datang
5. Setiap santri wajib cinta kepada Allah dan RasulNya
 - * Hanya takut dan bergantung kepada Allah
 - * Berdzikir setiap waktu
 - * Membaca shirah nabawiyah dan mengamalkannya
 - * Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN

PENERAPAN METODE ISMA BEHAVIOR THERAPY PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN GUNUNGKIDUL

No.	Fokus Penelitian	Aspek Yang Diteliti	Indikator	Teknik	Sumber Data
1.	Bagaimana karakteristik ABK di pondok pesantren Ainul Yakin Gunungkidul?	Karakteristik ABK	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah dan tipe ABK b. Perbedaan dari tiap-tiap tipe ABK c. Dasar yang digunakan dalam pengelompokan ABK d. Pendampingan ABK 	Wawancara	Direktur Pendidikan Ainul Yakin
2.	Bagaimana proses penerapan metode Isma Behavior Therapy pada ABK dalam pembelajaran agama Islam di pondok pesantren Ainul Yakin Gunungkidul?	Penerapan metode Isma Behavior Therapy	<ul style="list-style-type: none"> a. Landasan, tujuan, dan pendekatan IBT b. Cara menerapkan metode IBT c. Tahapan yang dilakukan dalam menerapkan IBT d. Pendapat/pandangan tentang penerapan IBT e. Perbedaan IBT dengan therapy behavior lainnya. 	Wawancara	Direktur Pendidikan Ainul Yakin Pembina Pengajar
3.	Bagaimana hasil penerapan metode Isma Behavior Therapy pada ABK dalam pembelajaran agama Islam di pondok pesantren Ainul Yakin Gunungkidul?	Hasil penerapan metode Isma Behavior Therapy	<ul style="list-style-type: none"> a. Solusi IBT pada ABK b. Hasil penerapan IBT pada ABK, permanen atau tidak c. Faktor pendukung dari penerapan IBT 	Wawancara Observasi	Pembina Pengajar Santriwati

PEDOMAN WAWANCARA

INTERVIEW GUIDE

No.	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Abi Isma Almatin	<p>Bagaimana konsep Isma Behavior Therapy di pondok pesantren ainul yakin ini?</p> <p>Bagaimana prosedur penerapan Isma Behavior Therapy di pondok pesantren ainul yakin ini?</p> <p>Apa saja teknik yang digunakan dalam Isma behavior therapy ini?</p> <p>Berapa lama waktu yang dibutuhkan terapis untuk menangani anak berkebutuhan khusus?</p> <p>Apa perbedaan metode Isma Behavior Therapy dengan metode Behavior lainnya?</p> <p>Berapa lama kita dapat melihat hasil dari penerapan Isma Behavior Therapy pada anak berkebutuhan khusus?</p> <p>Apakah hasil dari metode terapi ini pada anak berkebutuhan khusus dapat pemanen atau sebaliknya?</p> <p>Apa faktor pendukung dari keberhasilan metode Isma Behavior Therapy?</p> <p>Sejauh apa keberhasilan metode Isma behavior therapy ini pada anak berkebutuhan khusus? (Indikator)</p>
2.	Pengasuh/Pengajar/Terapis pondok pesantren ainul yakin	<p>Bagaimana metode Isma Behavior Therapy yang diberikan oleh Abi Isma ke setiap terapis?</p> <p>Bagaimana terapis mengetahui assesment dan observasi kepada santri yang berkebutuhan khusus?</p> <p>Bagaimana bapak/Ibu dalam menangani santri berkebutuhan khusus?</p> <p>Bagaimana perilaku santri berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren?</p> <p>Bagaimana perilaku santri berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran agama islam?</p> <p>Bagaimana pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren?</p>

FOTO



Pondok Pesantren Ainul Yakin Tampak Depan



Mimpi besar Pondok Pesantren Ainul Yakin



Peneliti bersama anak-anak berkebutuhan khusus serba bantu



Anak berkebutuhan khusus serba bantu bersama pengasuh



Peneliti melakukan wawancara dengan Abi Guru Isma Almatin



Pembelajaran agama Islam anak berkebutun khusus arahan bantu



Pelaksanaan shalat berjamaah anak berkebutuhan khusus

BIODATA PENELITI



Nama : Wihdatus Syifa Anwar Sinaga
NIM : 17110096
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 16 Desember 1998
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/FITK
Alamat : Tirisan RT 01/23 Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo
Riwayat Pendidikan : 1. TK Tunas Bangsa Surabaya
2. SD Negeri Bratan 01 Surakarta
3. MTs Al-Mukmin Sukoharjo
4. MAN 2 Boarding School Surakarta
No. Telp : 089506063350